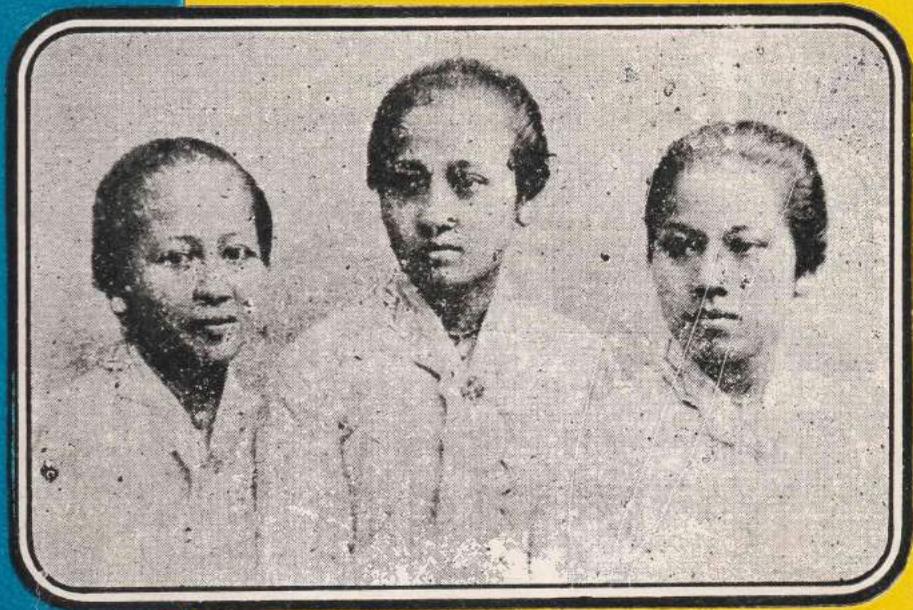


# Tiga Saudara

KARTINI  
ROEKMINI  
KARDINAH



Oleh

Ibu Kardinah Reksonegoro

DIPERBANYAK OLEH :  
PEMERINTAH KABUPATEN  
DAERAH TK. II REMBANG  
TERBATAS UNTUK KEPENTINGAN SENDIRI

**TIGA**

**SAUDARA**

**KARTINI**

**KARDINAH**

**ROEKMINI**

oleh :

Ibu **KARDINAH REKSONEGORO**

Diperbanyak oleh :

**PEM. KAB. DATI II REMBANG**

TIGA

SAUDARA

KARTINI

KARDINAH

KORMINI

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
PRESS AND JOHN H. BENTLEY

## Lago Kartini

1 2 3 4 / 5 3 1 / 6 1 7 6 / 5 .  
I - bu ki - ta Kar - ti - ni Pu - tri se - ja - ti

4 6 5 4 / 3 1 / 2 4 3 2 / 1 .  
Pu - tri In - do - ne - sia ha - rum na - ma - nya

1 2 3 4 / 5 3 1 / 6 1 7 6 / 5 .  
I - bu ki - ta Kar - ti - ni, pen - de - kar bang - sa

4 6 5 4 / 3 1 / 2 4 3 2 / 1 .  
Pende - kar ka - um - nya, un - tuk mer - de - ka.

*Reff:*

4 . 3 4 6 / 5 6 5 3 1 . 3 / 2 3 4 5 / 3 .  
Wa - hai I - bu ki - ta Kar - ti - ni Pu - tri yang mu - li - a

4 . 3 4 . 6 / 5 6 5 3 1 . 3 / 2 4 7 2 / 1 .  
Sungguh be - sar ci - ta - ci - ta - nya bagi In - do - ne - si - a.

- II. Ibu kita Kartini, Putri jauhari  
Putri yang berjasa, se Indonesia  
Ibu kita Kartini, Putri yang suci  
Putri yang merdeka, cita-citanya.

*Reff*

- III. Ibu kita Kartini, Pendekar bangsa  
Pendekar kaum Ibu, Tanah Airku  
Ibu kita Kartini, penyuluh budi  
Penyuluh kaumnya, karna cintanya.

*Reff*

Long Answer

1. The first part of the question asks for the area of a rectangle with a length of 12 cm and a width of 8 cm. The area is calculated as length multiplied by width, which is  $12 \times 8 = 96$  cm<sup>2</sup>.

2. The second part asks for the perimeter of the same rectangle. The perimeter is calculated as  $2 \times (\text{length} + \text{width}) = 2 \times (12 + 8) = 40$  cm.

3. The third part asks for the area of a square with a side length of 5 cm. The area is  $5 \times 5 = 25$  cm<sup>2</sup>.

4. The fourth part asks for the perimeter of a square with a side length of 5 cm. The perimeter is  $4 \times 5 = 20$  cm.

5. The fifth part asks for the area of a triangle with a base of 10 cm and a height of 6 cm. The area is  $\frac{1}{2} \times 10 \times 6 = 30$  cm<sup>2</sup>.

6. The sixth part asks for the perimeter of a triangle with side lengths of 3 cm, 4 cm, and 5 cm. The perimeter is  $3 + 4 + 5 = 12$  cm.

7. The seventh part asks for the area of a circle with a radius of 3 cm. The area is  $\pi \times 3^2 = 9\pi$  cm<sup>2</sup>.

8. The eighth part asks for the circumference of a circle with a radius of 3 cm. The circumference is  $2\pi \times 3 = 6\pi$  cm.

9. The ninth part asks for the area of a trapezium with parallel sides of 8 cm and 12 cm, and a height of 5 cm. The area is  $\frac{1}{2} \times (8 + 12) \times 5 = 50$  cm<sup>2</sup>.

10. The tenth part asks for the perimeter of a trapezium with parallel sides of 8 cm and 12 cm, and slanted sides of 5 cm each. The perimeter is  $8 + 12 + 5 + 5 = 40$  cm.

Kepada almarhum Bakyu (Kakak) Kartini, untuk peringatan mengenai Tiga Saudara (Het Klaverblad van Jepara), ketika bersama-sama hidup mulai muda sampai dewasa, lalu berpisah karena kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Semua yang tersebut dalam buku ini meriwayatkan mudanya "Tiga Saudara" yakni : Kartini, Kardinah dan Roekmini, ketika bersama-sama hidup berkumpul menjadi satu dalam rumah Kabupaten Jepara, bersama-sama bermain, nakal dan takut kalau-kalau dimarahi oleh Ayah Bunda, sehingga bertambah umurnya dan mempunyai gagasan dewasa, dapat merasakan semua yang didengar dan dilihatnya, lebih-lebih suara dunia ramai dengan maksud mudah-mudahan dapat membantu kemajuan Saudara<sup>2</sup> yang masih tertindas istimewa Saudara-saudara Wanita yang sama sekali belum mempunyai ke-

majuan dan pengetahuan.

Bakyu (Kakanda), semua yang menjadi cita-cita Tiga Saudara, adinda Roekmini dan Kardinah selalu melanjutkannya Begitu juga adiknya yang pada waktu kecil. Semua kami laksanakan dimana kami ditakdirkan hidup bersama dengan suami sampai pulang kerahmatullah. Sayang sekali maka Kanda Roekmini oleh kehendak Tuhan mendahului pulang kenegeri yang baka.—

Kardinah Rekso Negoro

Salatiga, tahun 1958

**A**lkisah, semua yang saya uraikan dalam kitab ini, adalah menurut apa yang diceriterakan oleh Ibu Ngasirah almarhum kepada putra-putrinya sesudah besar dan mengerti.

Ketika Ayah almarhum memperistri ibu Ngasirah, putera puteri Kyai Modirono dan Nyai Haji Siti Aminah di teluk awur Jepara, Ibu Ngasirah almarhum berusia 14 tahun.

Setelah Ibu Ngasirah berputera tiga orang semua pria Ayah menikahi dengan almarhum Ibu yang berputera tiga orang wanita.

Kesemuanya hidup bersama dirumah kawedanan Mayong Kabupaten Jepara. Begitu juga serta almarhum Ayah diangkat menjadi Bupati di Jepara, juga berkumpul menjadi satu dalam rumah Kabupaten Ibu Ngasirah almarhum hanya memikir

dan mengasuh semua putera dengan penuh kecintaan sehingga putera-putera tidak mau berpisah dari ibu Ngasirah.

Oleh karena itu apa yang tersebut dalam buku karangan saudara Pramudya Ananta Tur, sangat menjadi keheranan kami sekeluarga.

Kardinah Rekso Negoro

Pada hari Senin Paing tanggal 21 April tahun Masehi 1879 atau pada tanggal 28 bulan Bakdomulud, tahun Be 1808 Ibu Ngasirah almarhum melahirkan putera yang sangat menjadikan gembira dan kepuasan hati, karena merasa apa yang menjadi keinginannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa

Putera puteri yang baru lahir itu kelihatan sehat dan gemuk, rambutnya banyak dan hitam ; matanya besar dan bundar. Kesemuanya itu menjadikan girang hati almarhum Ayah. Putera puteri itu diberi nama ; Kartini. Makannya banyak menurut adad Jawa kuno, tempat makannya dibuat dari tempurung bundar yang telah dibersihkan, berwarna hitam, dan tepinya diberi pelipit perak.

Nasi yang akan dimakan dihaluskan lebih dahulu dengan sendok dan diberi air sedikit demi sedikit dan dicampur de-

ngan pisang hijau yang telah masak, kemudian dimakan langsung dengan tangan-tangan saja, tentu habis, bahkan kurang. Yang turut mengasuh bayi Kartini itu, ialah Bok Lewijah. Adapun minumannya air susu dari bunda Ngasirah almarhum. Semua puteranda dibesarkan menurut adat istiadat bangsa Jawa kuno.

Bertambah hari dan bertambah bulan, kanda Kartini bertambah sehat walafiat dan banyak gerak - geriknya sehingga ketika baru umur 8 bulan akan diambil almarhum ayah.

Pada waktu itu ayah masih menjadi Wedana di Mayong, Kabupaten Jepara. Makin besar Kartini makin banyak gerak-geriknya dan tangkasnya, sehingga dinamakan " Nil " dari perkataan Trinit, oleh almarhum Ayah, karena gerak cepat seperti burung trinit.

Kartini sangat senang hatinya ketika mempunyai adik wanita yang dinamakan Roekmini. Tingkah laku bertambah banyak, dan tiap kali ingin turut mengasuh adiknya. Pernah terjadi ia akan memberi minum adiknya dari botol susu, tetapi botolnya jatuh karena keno kaki adik bayi. Botol susu pecah. Ketika Kartini dimarahi oleh ayah dan Bunda jawabnya tidak lain : "Wong dik Mi tak mikno" (Dik Mi tak mikno), maksudnya : Dik Mi saya susukan, sehingga perkataan Bikmi menjadi nama kedua bagi adik Roekmini.

Bakya Kartini sangat teliti. Semua yang akan dikerjakan tentu dilihat lebih dahulu dengan saksama ; sesudah mengerti semua, barulah dijalankan.

Pada tahun 1881. Ayah ditetapkan menjadi Bupati di Jepara. Disini Ibu Ngasirah melahirkan lagi seorang putera-puteri. Kartini makin ramai. Tindak tanduknya seperti orang dewasa.

ingin turut melayani Ibu Ngasirah dan mengasuh Bikmi dan adik bayi, ingin turut memandikan, mendukung, menginabubukkan dengan nyanyian yang didengar dari pengasuhnya Bok Lawijah,

Dik Nah (singkatan dari perkataan Kardinah, ialah nama adik bayi) banyak tangisnya, tetapi boleh dikatakan putera yang berbahagia, karena ketika lahir ditunggu oleh Nenenda almarhum, Pangeran Puteri Demak ialah Ibunda almarhum ayah Nenenda telah lanjut usianya, bersabda kepada ayah. "Anakku, mudah-mudahan aku jangan dipanggil oleh Tuhan, sebelum anakmu yang pertama kali akan dilahirkan di Kabupaten Jepara ini belum lahir.

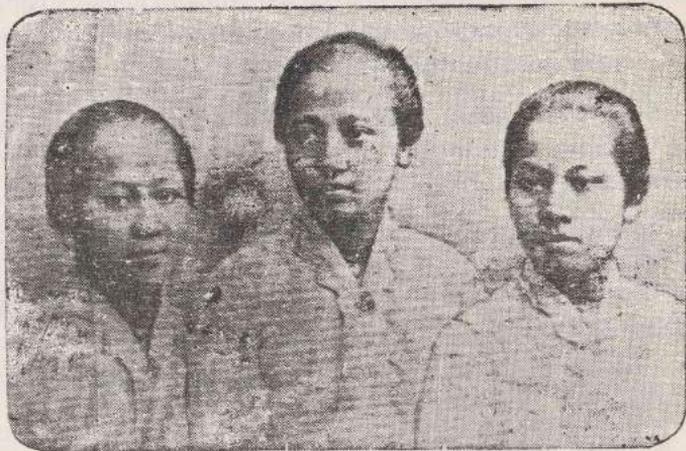
Serta sudah lahir, anak muda ini diberinya nama Kardinah" dengan keterangan, bahwa nama Kardinah itu nama bibi nenenda.

Kardinah banyak tangisnya, Nenenda bersabda: Anak itu lapar, berilah makan!". Tetapi nasi belum masak betul dan masih ada pada dandang. Serta nenenda mengetahuinya, lalu bersabda lagi: "La mbok diculikake sitik ra bisa ta" (Artinya: Ambilkannya dulu sedikit) Kejadianlah diambilkan dulu sedikit.

Nasi dari dandang itu lalu dihaluskan dan dicampur dengan pisang lalu dimakan. Sesudahnya bayi Kardinah lalu tidur. Tetapi Kartini mengetahui semua kejadian itu. Oleh karena itu tiap-tiap kali apabila adik Kardinah menangis Kanda Kartini tentu tergopoh-gopoh menyusul Bok Lawijah: Gelis ta, dik Nah dicuwikno sego lan dimaemake ben ora nangis" (Maksudnya: Lekas dan dik Nah ambilkan dulu nasi dan dimakan agar tidak menangis) Atau berteriak-teriak: Culikke-

culikke (ambilkan dulu) Kakak Kartini belum dapat mengucapkan (belum fasih membunyikan) huruf l (el) dengan betul, selalu dikecapkan disembunyikan seperti huruf W (We). Mulai saat i.u dik Nah mendapat sebutan nama : Tiwik.

Oleh karena tiga orang anak itu senantiasa bersama-sama kesana kemari dan hampir tidak terpisah, kemudian hari disebut : "Tiga Saudara" Het Klaver blad Van Jepara.



**Tiga Saudara "Kartini - Kardinah - Roekmini"**

Ketika masih muda (kecil) tindak tanduk ketiga orang anak itu tak ada bedanya dengan kebanyakan kanak-kanak : nakal, berlompat-lompatan, memanjat-manjat pohon dan lain sebagainya. Semua perbuatan itu yang menjadi pelopornya ialah Kartini ; adapun adik-adiknya ikut-ikutan saja. Setelah cukup

umurnya, mereka telah dimasukkan ke Sekolah Belanda 2e Klasse Hollandsce School di Jepara.

Disitu berkumpul dan bergaul dengan anak Belanda peranakan (Belanda Indo) Jarang sekali yang bukan anak Belanda Indo. Anak Jawa juga hampir tidak ada. Karena pada waktu itu, hanya putra Bupati yang diizinkan yang menjadi murid Sekolah Belanda. Kecuali belajar Bahasa Belanda, pada tiap-tiap petang hari juga belajar bahasa Jawa dirumah, mulai pukul dua dan hingga pukul empat.

Juga ganti berganti dalam satu minggu dua kali belajar menjahit, menyulam, merajut dari seorang nyonya Belanda. Juga belajar membaca Qur'an dari seorang santri wanita. Sudah tentu kami tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain-main dan mengerjakan pekerjaan dari sekolah Belanda; sungguhpun demikian, tetapi semua dapat berjalan dengan baik, berkat ketertiban kami menjalankan apa yang diperintahkan oleh para pinisepuh.

Tetapi kadang-kadang kita merasa jemu lalu keluar kenakalan kami dan segan belajar. Guru Jawa Pak Danoe lalu kami ajak makan pecel, semanggi dan harus dimakan di Pendapa Kabupaten sambil bersenda gurau dan tertawa bergelak-gelak karena tidak tahan pedasnya pecel semanggi itu, sehingga kedengaran almarhum Ayahnya. Sudah tentu kami dimarahinya. Ayah lalu memanggil Mas Sumarisman, anak kemenakan sendiri dan disuruh memberi pelajaran bahasa Jawa kepada kami bertiga. Mas Sumarisman pandai sekali memberi pelajaran tetapi kerasnya bukan main, sering dimarahi, dihukum, dan ditarik telinga kami. Sering kami menangis, meskipun sebetulnya tidak merasa sakit jika kami merasa segan belajar, lalu ber-

sembunyi, tetapi tentu dicari sampai ketemu. Oleh karena kegiatan mengajar itu maka kami bertiga lalu dapat menulis dan membaca huruf Jawa dengan sungguh-sungguh. Adapun Pak Danoe menerima tugas belajar adik-adik yang masih kecil. Jika ayah dan Ibunda bepergian ke Pati dan bermalam disana biasanya lalu memanggil seorang keluarga wanita, sudah agak tua, mBok Sosro namanya, supaya turut menjaga putera-puteranya yang ditinggalkan dirumah. mBok Sosro adalah seorang janda wedana badannya besar gemuk, sehingga jarang-jarang memakai baju dan hanya memakai kembangan saja. Tabiatnya keras sekali. Kami tiga saudara pernah dimasukkan dalam kamar lalu dikunci dari luar.

Beliau lalu menghamparkan tikar dimuka pintu lalu tidur disitu. Jika mBok Sosro lagi tidur mendengkur, kami bertiga lari keluar melalui jendela sampai dikebun belakang; lalu bermain-main disitu, memanjat pohon dan memetik buah jambu.

Ketika mBok Sosro bangun sudah barang tentu kehilangan ketiga orang anak itu, dan segera dicarinya, dan kedatangan sedang bermain-main lalu dipanggil dan dimarahi dengan kata-kata anekawarna. "Yang menjadi pelopor ini tentu Trinil adiknya hanya ikut-ikut saja" kata mBok Sosro. Ketika Ayah dan Ibu sudah datang, pada waktu bersiap makan siang (meja makan adalah meja rendah) kami bertiga menghadap mBok Sosropun menghadap juga, lalu melaporkan Ayah dan Ibu katanya, "Gusti setelah berangkat bepergian, ketiga puteri Gusti nakal; mereka saya masukkan kedalam kamar dan pintu kamar saya kunci, tetapi mereka keluar dari jendela, dan bermain-main dihalaman. Terus saya pegang dan saya hukum seorang demi seorang.

Almarhum Ayah dan Ibu hanya tertawa dan sambil berkata "Lain kali dipukul saja kalau nakal, biar menjadi jera".

Meskipun Ayah berkata demikian, tetapi kami bertiga tahu, bahwa apa yang dikatakan itu, tidak terus dihati. Kami bertiga lalu berniat akan mengganggu mBok Sosro lagi, karena mBok Sosro mengadukan kepada almarhum Ayah dan Ibu. Ketika mBok Sosro sedang tidur, gobeknya saya isi dengan merica dan ketika ingin makan sirih, sudah tentu merica itu tertumbuk juga bersama-sama dengan sirihnya, sehingga merasa pedas sekali. Itupun dilaporkan juga kepada almarhum ayah dan Ibu. Maka kami bertiga sungguh-sungguh dimarahi sehingga kami merasa ketakutan.

Sepanjang ingatan saya, Ayah almarhum tidak pernah marah sungguh-sungguh kepada puteranya, hanya memperingatkan sikap yang kurang baik dan memberitahukan bagaimana sikap yang sebenarnya. Sifat demikian itulah kiranya yang menyebabkan kami putera-putera Ayah bertambah rasa kasih bercampur takut terhadap Ayah. Mengenai pelajaran membaca kitab Al Qur'an, yang sering menimbulkan amarah Ibu, ialah apabila Ibu guru melaporkan bahwa kami bertiga tidak mau membaca Al Qur'an karena Ibu guru tidak mau dan tidak dapat menjelaskan apa yang kami tanyakan kepadanya mengapa kami harus mengikuti lidi Ibu guru dan harus menirukan yang diucapkan oleh Ibu guru, lalu kami disuruh keluar dari kamar, dan Ibu guru terus menghadap almarhum Ibu, memberi keterangan, bahwa kami bertiga tidak mau mentaati Ibu Guru.

Kemudian Ibu memberi marah kepada kami, Ayah tidak pernah marah, sebab mengetahui betapa besar perbedaan cara

mengajarnya jika dibandingkan cara mengajar disekolah Belanda, dan betapa sukarya cara yang sedemikian itu bagi anak yang belum dewasa. Serta kami sudah agak besar, pelajaran mengaji (membaca Al Qur'an) itu lebih mudah juga kami fahami.

Ketiga saudara itu diperbolehkan juga berenang di Kleir-Scheveringen/Pemandian Kartini, diantarkan oleh mBok Mangunwikromo, seorang pelayan di Kabupaten Jepara yang sudah tua itu, yang ikut menjaga putera-putera semua.

Kami tidak ada yang mengenakan pakaian renang, hanya berpakaian sarung kebaya, kemudian pergi berenang, Sesudahnya kami mandi dengan air sumur dikamar mandi setempat ; kemudian makan pagi, bekal yang kami bawa dari rumah Jam 10 kami pulang kembali ke Kabupaten Pulang pergi kami naik kereta. Sering juga kami disuruh ikut Ayah pada malam hari bila ada kebakaran, atau malapetaka di kampung-kampung (desa-desa) misalnya angin ribut, hujan lebat atau kerusakan ditepi laut agar kami dapat turut memberi pertolongan sekedarnya.

Pada hari Minggu pagi, apabila Ayah pergi di kampung<sup>2</sup> (desa<sup>2</sup>) kami disuruh ikut pula untuk melihat keberhasilan didesa atau tanaman-tanaman, atau menengok orang sakit. Kadang-kadang kami disuruh juga menanam padi merumput atau mengetam padi sawah atau lain-lainnya yang sedang dikerjakan oleh rakyat umum.

Hal semacam itu sangat menggembirakan hati rakyat dan menimbulkan rasa terima kasih mereka, sebab merasa, hidupnya diperhatikan dan dijaga oleh Bapak Bupati sekeluarga.

Pada hari raya Idul Fitri kamipun disuruh ikut ayah pergi ke kampung-kampung mengunjungi rumah<sup>2</sup> yang dihias indah dimana rakyat menghidangkan meja terbuka, hal mana sangat menggembirakan hati rakyat. Almarhum mBakyu Kartini sangat pandai memasak masakan Jawa, Belanda apalagi resep-resep yang diambil dari buku masakan Belanda, pandai membuat bonbons (gula-gula), karamel dan masih banyak lagi. Ia membuat hidangan Ayah Ibu pada waktu minum teh atau kopi. mBakyu Kartini juga menufis buku masakan yang ditulisnya sendiri dan sayapun diberinya sebuah, tetapi buku itu sekarang sudah banyak rusaknya, tinggal satu halaman yang masih saya simpan.

Ketika kami masih kanak-kanak sering sekali pada hari Minggu kami masak-masak dan hasilnya kami makan sendiri. Masing-masing mendapat pekerjaan yang telah ditentukan, ada yang membuat sayur, ada yang mengerjakan apa yang harus digoreng dan ada yang memasak nasi, pada suatu ketika menanak nasi menjadi bagian adik Nah (Kardinah) Tetapi dik Nah lalu menderita malu seketika kami akan makan, berbau seperti ada masakan terbakar. Sudah tentu dik Nah cepat-cepat lari ketempat menanak nasi. Alangkah terkejutnya ketika ia membuka periuk tempat nasi. Ia lupa sama sekali memberi air kedalamnya, sudah tentu nasinya terbakar dan berbau.

Dik Nah merasa sangat malu lalu menangis. Tetapi kak Kartini lalu datang dan memeluknya sambil berkata : "Jangan menangis, itu kan tidak kau sengaja. Engkau lupa bukan dan engkau yang paling kecil dan paling muda, Klientje." Mulai saat itu ia mendapat panggilan "Klientje" sampai wafatnya Bakyu Kartini. Ketiga Saudara itu juga menerima pelajaran membuat dari almarhum Ibu Ngasirah. Adapun hal Nyoga

(memberi warna) dan mbabar (penyelesaian) yang memberi pelajaran almarhum sendiri. Biasanya siang hari sesudah makan kami memulai membatik diserambi belakang. Sebuah wajan kecil ditumpangkan sebuah kom dan dilingkari tiga buah gawangan, penggantung kayu, dibuat dari bambu atau kayu. Ketiga orang anak menghadap gawangannya masing-masing dan memegang canting kasar atau halus menurut pola batik yang dikerjakan. Kakak Kartini kesenangannya pola batik garis ; almarhum kakak Roekmini pola latar putih ; Dik Nah suka akan pola latar hitam karena lekas selesai. Demikian itu sampai mopok atau membok, lalu direndam dalam air turum oleh pelayan sendiri sehingga menjadi biron, sesudah itu lalu dikerjakan sendiri oleh almarhum, hingga mengerjakan dengan sogo dan menyelesaikan sampai menjadi kain. Ketiga saudara itu jika melihat kain itu menjadi baik sangatlah senangnya.

Bakyu Kartini makin banyak pengetahuannya dan makin maju keadaan yang dialaminya. Mengenai bacaan dari buku dan surat kabar cukup, karena almarhum memberikan lees tramel yang berisi buku-<sup>2</sup> bahasa Belanda, Jerman, Perancis, yang memuat keadaan di Negeri Eropa. Itu semua menambah pengetahuan almarhum Bakyu Kartini dan luasnya pendapat terhadap keadaan Dunia, dan keadilan hidup bagi semua rakyat dari bawah sampai keatas. Almarhum Bakyu Kartini gemar sekali bercakap-cakap dengan semua lapisan rakyat dan semua yang ditanya memberi jawaban apa adanya, karena bahwa semua saudara itu, diperhatikan dan dilindungi. Misalnya Kakak Kartini bertanya penghasilan rakyat sehari-hari, berapa gaji seorang juru tulis Kecamatan sebulannya, berapa gaji seorang pegawai atasannya. Dari tanya jawab semacam itu

Bakyu Kartini mengetahui, bahwa masih banyak keadaan yang perlu dan harus diperbaiki demi keadilan hidup bersama.

Oleh karena itu banyaklah pegawai-pegawai tinggi di Jawa dan Belanda yang kurang senang hatinya dan merintanginya tetapi semua itu tidak menjadi soal bagi Bakyu Kartini dan adik-adiknya, Maksud dan tujuan mereka tidak akan berubah, bahkan akan mereka teruskan. Sudah tentu keadaan demikian ini menimbulkan pikiran dalam hati Ayah dan Ibu. Beliau mengerti bahwa minat tersebut di atas timbul dari hati suci, maksud suci dari ketiga orang puteri beliau, jadi tak dapat merobah memarahi atau menghalang-halangnya, karena khawatir kalau-kalau tambah menjadi-jadi.

Rasa demikian itu memang sudah pembawaan berih murni meresap ditulang sumsum, timbul bersama-sama seorang bayi. Ayah tidak lain hanya menunjukkan pengertian akan hal itu, serta rasa kasih sayang yang tidak terhingga yang keluar dari budi luhur terhadap ketiga putri beliau itu. lebih-iebih terhadap Bakyu Kartini.

Menginsafi akan rasa kasih sayang yang terbesar itu, terhadap kami bertiga menyebabkan berat hati di kehidupan kami. Memang betul almarhum Bakyu Kartini tersebut Pahlawan Perintis Kemajuan Nasional, sebab beliaulah yang memelopori mengetok pintu kejurusan apapun juga, agar dibuka untuk menjadi jalan membetulkan apa yang belum atau tidak betul untuk menjadi jalan juga, berarti kemajuan keadilan dan kesempurnaan keadaan kaum pria maupun wanita.

Karena tujuan yang demikian itu hidup ketiga saudara itu banyak rintangan-rintangannya. Cita-citanya sukar dapat berjalan terus, dan permintaannya tidak mudah dapat terlak-

sana. Tetapi semua itu tidak dapat menghalangi maksud ketiga saudara itu, bahkan terus maju, karena percaya kepada Keadilan Tuhan Yang Maha Kuasa dan cinta baktinya kepada Ayah.

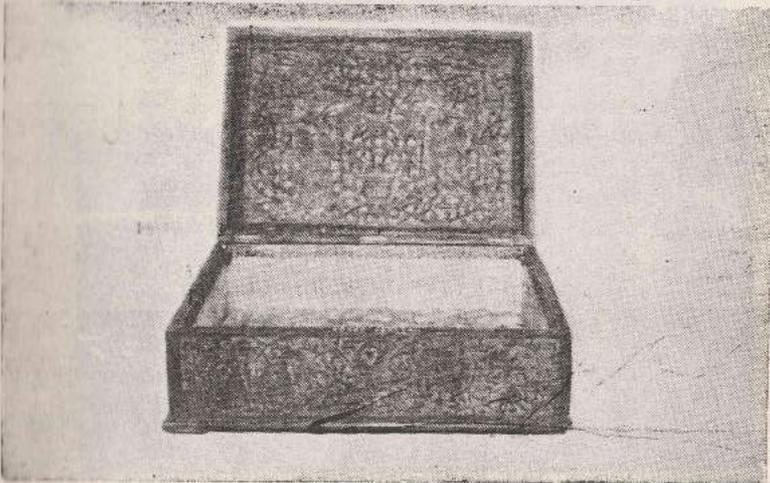
Pada suatu perjalanan kekampung sampailah dikampung belakang gunung. Ditempat itu Bakyu Kartini melihat-lihat tempat pekerjaan tukang kayu yang sedang sibuk bekerja. Kakak ikut-ikut disitu. Kebetulan tukang kayu sedang mengerjakan ukir-ukiran kayu jati. Ada seorang yang menggambar kemudian gambar itu dikutip diukirkan pada kursi. Almarhum Bakyu Kartini lalu menanyakan berapa pendapatannya sehari dan berapa upahnya ; dan kalau dijual berapa-kah harga kursi itu.

Dari tanya jawab demikian Bakyu Kartini mengetahui bahwa biarkan indah, halus dan baik, pekerjaan ukir-ukiran itu namun pendapatannya tidak seberapa dan tidak seimbang, jadi tukang kayu tadi mendapat bayaran yang sangat murah dan sangat hina. Keadaan itu semua menjadi bahan pikiran bagi almarhum Bakyu Kartini bagaimana caranya merubah keadaan tadi atau bagaimana memecahkan jalan agar upah dapat seimbang dengan hasil dan pekerjaannya. Berkat restu Tuhan, segala kehendaknya terlaksana.

Para tukang itu dipanggil bekerja dihalaman Kabupaten, seorang yang sungguh mahir dijadikan kepala mereka namanya Pak Sing. Pekerjaan menggambar, mengukir, membentuk perkakas dipimpin oleh seorang guru, yang menjadi guru juga seorang tukang, begitu juga muridnya, semua tukang. Para tukang itu lalu disuruh membuat barang-barang kecil-kecil seperti peti jahitan, peti rokok dan lain-lain sebagainya, meja<sup>2</sup>

kecil, semua ukir-ukiran.

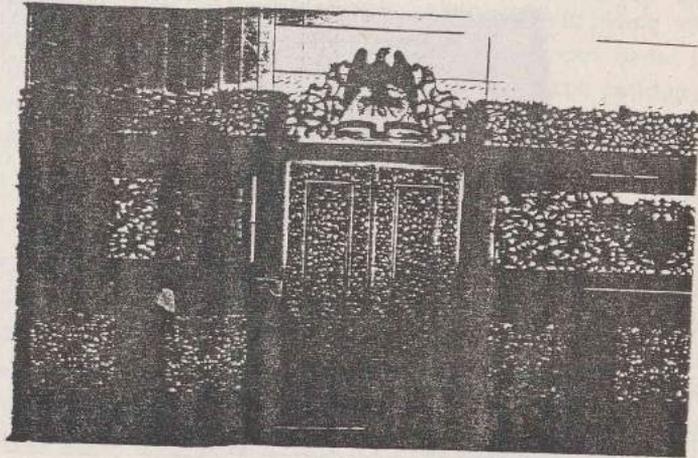
Setelah selesai barang-barang itu dijual di Semarang, Jakarta (Betawi) agar ketahuan bahwa penduduk Jepara pandai membuat barang berukir yang indah dan permai. Semua barang itu laku sekali dengan harga tinggi, dibandingkan dengan penjualan di Jepara.



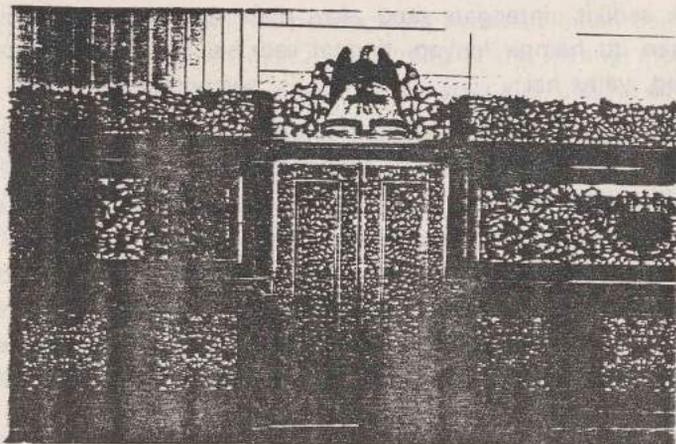
**Peti Jahitan milik R. A. Kartini**

Kepada para tukang diinsafkan, bahwa semua hasil penjualan barang<sup>2</sup> itu adalah untuk mereka sendiri setelah dipotong untuk biaya perjalanan dan biaya lain-lain. Sudah tentu mereka amat senang hatinya dan sangat berterima kasih. Mereka tambah giat bekerja karena pesanan dari daerah luar Jepara terus mengalir hingga dewasa ini.

Ayah juga menyuruh membuat perkakas berukir seperti kursi pengantin tempat tidur pengantin, alat penahan angin berdaun tiga, pintu angin, tidak ketinggalan meja kecil-kecil. Disudut Kabupaten Jepara sebelah kiri dan kanan ditutup dengan papan berukir yang sebelah ukiran berlubang dan yang sebelah lagi ukiran rapat. Semua kelihatan indah sekali.



**Penyekat ruangan Kesatrian**



### **Penyekat ruangan Keputren**

Pada waktu itu yang menjabat Bupati di Demak adalah adik sekandung Ayah ; beliaupun segera memesan untuk menghias dinding kiri dan kanan berukir dari Jepara, juga serambi belakang. Kelihatannya lebih baik lagi, Berhubung dengan sangat lakunya barang-barang itu, maka pekerjaan tukang kayu dari Jepara bertambah terkenal. Sudah tentu penghasilan tukang -tukang kayu itu turut bertambah juga. Semua berkat akal Bakyu Kartini.

Pada waktu itu kaum priya tidak memikirkan, bahwa bila ibu-ibu kurang luas pengetahuannya anaknyapun akan ketinggalan jaman, lebih-lebih oleh bangsaku orang Jawa, hal itu boleh dikata tidak dipikirkan sama sekali. Melihat keadaan yang demikian ini, Kakak Kartini lalu mencari akal supaya dapat membebaskan sesama wanita dari kegelapan

dan membawa mereka keadaan yang lebih luas meskipun tidak sedikit rintangan yang akan dialaminya. Sekarang rintangan itu hampir lenyap, tinggal satu hal yang belum dapat hilang, yaitu hal . . . . . pemaduan.

Semua hal yang menjadi pusat perhatian Kakak Kartini menjadikan sebab beliau pula akan kepentingan diri sendiri. Misalnya jika sedang sibuk menulis seakan-akan lupa akan makan dan tidur. Di mana tempat (beliau menulis dimeja rendah dan duduk di lantai penerangan minyak kecil dan dikerumuni adik-adiknya) disitu tentu ada tikar kecil dan bantal kecil, terus tidur sebentar, cukup setengah jam telah bangun terus melanjutkan lagi menulis. Tentang makan dan berpakaian hampir tidak dipikirkan.

De sagan of jeugd aan de wijk kant van de  
 dorp, stelde de 5 Pindows, de jongvrouwen  
 de kungwan obdions en Radhawan, van  
 Raden Hontodion, Raden Bimo, Raden  
 Djansko, Raden Kadsoko en Raden Djodion. —  
 De wijk gade van de dorp aan Sinar,  
 Ganding, Patrook affebald en de kunden.  
 ofide. Onkotoyo, Sagopo en Deltowos.  
 Of 1 deket van de trouwekt is het  
 gewest van Kongas en Hodroama vooqutite  
 van de trouwekt kaim. Trouwekt en  
 de trouwekt karamentis affebald.

Tulisan asli R. A. Kartini

Dalam hal ini biasanya adik Kientje yang menjalaninya. Menjalankan semacam itu berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun seolah-olah membanting tulang kurang makan dan kurang tidur. Yang dituju tak lain agar cita-citanya dapat tercapai yaitu menghilangkan kekurangan dan menambah kemajuan rakyat umum, lebih-lebih saudara wanita yang seakan-akan belum mengenal apa-apa kecuali dilingkungan rumah dan desanya.

Almarhum Bakyu Kartini mempunyai saudara pria tiga orang yang lebih tua usianya, tetapi hanya seorang yang mengerti dan membantu maksud dik Ni, ialah kakak Kartono, kakak yang ketiga kakak Kartono ini sangat cinta kepada adik Ni. Sebaliknya, Bakyu Kartini juga cinta amat kepada kakaknya, karena kakak Kartono sungguh-sungguh menaruh perhatian atas idam-idaman adik Ni. Tetapi sayang sekali Kakak sudah sekolah di H.B.S. di Semarang, jadi dapat bertemu dengan dik Ni dan adik-adiknya hanya pada hari libur, jika kebetulan pulang ke Jepara.

Almarhum Bakyu Kartini juga pernah minta almarhum Ayah, supaya diijinkan turut menjadi murid H.B.S. di Semarang, bersama-sama dengan Kakak Kartono, tetapi almarhum Ayah tidak memperkenankan, karena pada waktu itu belum lazim kaum wanita mencari ilmu kepandaian setinggi itu, Almarhum Ayah adaláh seorang Bupati yang mendahului memasukkan putera-puterinya diluar lingkungan Kabupaten ke-sekolah Belanda, sehingga menjadi buah mulud jaman.

Ayah berpendapat, apabila kaum wanita terus menerus bodoh dan tak mempunyai pergetahuan, sedikitpun, sudah tentu merupakan cacat besar bagi hidupnya di dunia dan membawa kekecewaan hidup sesama dengan suaminya dikelak

kemudian hari.

Ketika almarhum ayah dan saudara-saudaranya masih kanak-kanak, juga diberi pelajaran Barat dari seorang guru bangsa Belanda, karena kemauan almarhum Kakak Pangeran Tjondro Negoro, Bupati di Demak. Beliau mendatangkan seorang guru pribadi dari Negeri Belanda untuk memberi pelajaran bahasa Belanda, Perancis dan lain-lainnya kepada putera dan puterinya semua, dan pelajaran<sup>2</sup> lain yang diberikan di sekolah Belanda tingkat tinggi.

Baru sekali inilah ada keadaan semacam itu. Almarhum Eyang (nenenda) berpendapat demikian : Apabila anak-anakku tidak mempunyai pengetahuan cukup untuk diri sendiri dan untuk memimpin rakyat umum, sudah tentu rakyat akan tinggal bodoh dan tidak mempunyai kemajuan apa-apa, Pendapat semacam itu memang betul sekali. Setelah pelajaran di Kabupaten Demak telah dimulai, banyak Bupati dari Negeri lain yang menyerahkan putera-puteranya kepada almarhum Eyang Pangeran Demak, agar diperbolehkan turut belajar di Kabupaten Demak.

Almarhum Bakyu Kartini banyak yang diinginkan, misalnya ingin belajar menjadi bidan, atau belajar menjadi guru, tetapi tempat belajar dinegeri Belanda, karena disana dapat sambil belajar lain-lainnya, yang menjadi keinginannya. Ditanah asing sudah tentu akan tambah pengetahuan dan pengalaman tentang hal apa saja, tetapi itu almarhum Ayah juga belum atau tidak dapat mengijinkan Adik Roekmini akan di masukkan ke sekolah "kunst academie" (akademi kesenian) supaya dapat belajar melukis karena itulah yang menjadi kegemaran Bakyu Roekmini. Adapun adik Klientje puas dengan

Sekolah Rumah Tangga (Huishoudschool) supaya kelak dapat membuka sekolah semacam itu untuk anak-anak perempuan. Tetapi semua gagasan itu gagal berhubung dengan perubahan keadaan bagi Tiga Saudara.

Saya tidak akan mengulangi apa yang telah termuat dalam buku Bahasa Belanda seperti "Door duisternis tot Licht Mesr llicht over Kartini" dan tulisan kecil-kecil yang terbesar ketika ada peringatan tentang almarhum Bakyu Kartini dimana-mana yang saya uraikan dalam buku ini ialah hanya ceriteranya dan sejarah daripada Bakyu Kartini beserta kedua orang adiknya Roekmini dan Kardinah teman bermain mulai kecil hingga besar dan senantiasa memegang teguh apa yang telah menjadi cita-cita mereka bersama.

Adapun yang menjadi pokok cita-cita mereka ialah supaya dapat turut membantu mempertinggi pengetahuan dan pengertian bagi semua saudara besar kecil yang masih tertekan dan ketinggalan jaman. Tiga Saudara mengerti bahwa apa yang menjadi cita-cita itu tak dapat terlaksana, karena belum sampai pada saatnya, saudara wanita menerima kemajuan dan pengetahuan yang tinggi.

Oleh karena itu Bakyu Kartini almarhum lalu membuka sekolah di rumah Kabupaten untuk anak perempuan yang masih kecil, ialah putera sanak keluarga dan pegawai lainnya memerlukan pengetahuan bagi putera-puteranya. Tidak banyak muridnya, lebih kurang 15 orang. Anak-anak itu oleh karena senangnya diberi pelajaran oleh Bakyu Kartini dan adik-adiknya banyak yang tidak mau pulang dan terus di Kabupaten.



Rumah kediaman R.A. Kartini sewaktu di Rembang

Murid-murid itu kecuali diberi pelajaran seperti yang diajarkan pada sekolah negeri, juga diberi pelajaran menjahit, merajut, masak-masak dan lain-lainnya yang menjadi keperluan orang wanita. Semua itu tidak memakai biaya (tidak membayar).

Benih kecintaan almarhum kakak Kartini terhadap almarhum Ayah besarsekali, sehingga merupakan kekuatan dapat untuk melebur semua kesusahan batin karena bahwa semua usaha untuk merubah, membuka dan merombak tembok yang sangat tebal belum sampai pada saatnya dapat dilaksanakannya. Tetapi kami bertiga berkeyakinan bahwa tembok yang sangat tebal itu akhirnya tentu akan terbuka dengan mudahnya asal kami melanjutkan bekerja dan mau meneruskan semua cita-cita dengan sungguh-sungguh kuat dan kesucian hati.

Yang Maha Kuasa tentu akan mengabulkan permohonan itu. Semua itu akan diteruskan, tiba-tiba adik nomor tiga "Klientje" ditakdirkan harus menjalankan hukum hidup didunia yaitu dikawinkan pada awal tahun 1902 dengan putera kemenakan yang menjabat patih di Pemalang bernama Rekso Harjono.

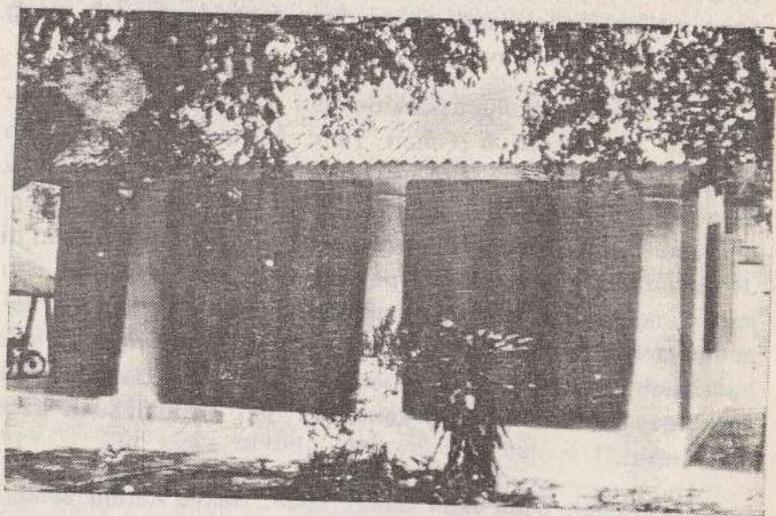
Kejadian itu sangat menjadikan iba hati Tiga Saudara, tetapi mereka ingat, bahwa semua perubahan itu telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pendapat Tiga Saudara yang telah menjadi satu itu meskipun terpisah tidak akan putus, masih kuat dan terus hidup. Tiga Saudara itu tetap akan melanjutkan apa yang menjadi cita-citanya, api Kartini terus menyala dimana-mana tempat. Jika jatuh harus lekas bangun dan terus maju jangan melihat kebelakang, agar jangan tertendang oleh orang yang terus berjalan maju.

Semua harus diteruskan dengan kewaspadaan dan senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur kita. Demikian cita-cita Tiga Saudara meskipun adik Kardinah telah dibawa oleh suaminya ke Pemalang, tetapi perhubungannya dengan kedua saudara yang ditinggalkan di Jepara masih terus dengan perantaraan surat menyurat dan juga dengan adik iparnya yang baru, dapat menambah semangatnya hati Bakyu Kartini karena ternyata bahwa adik ipar ini adalah seorang pria yang pendapatnya sesuai dengan cita-cita Tiga Saudara tentang kemajuan dan pengetahuan bagi masyarakat.

Kemudian pada akhir tahun 1903, Bakyu Kartini sendiri ditakdirkan menjalankan perubahan bagi hidupnya, karena diminta oleh almarhum Bupati Rembang R.M. Djajodiningrat

menjadi isteri beliau. Meskipun almarhum Bupati Rembang itu seorang batu (duda) dan sudah berputera, namun karena besar kecintaan almarhum Bakyu Kartini terhadap almarhum Ayah, yang telah lanjut usianya dan sering<sup>2</sup> gering, jadi ketika dipanggil dan diberitahu tentang permintaan Bupati Rembang, asal Bupati Rembang dapat menyetujui cita-cita almarhum Bakyu Kartini boleh meneruskan semua yang telah dijalankan ketika masih ada di Jepara, yaitu berikhtiar untuk memajukan semua saudara teristimewa saudara wanita, yang sama sekali belum mempunyai pengetahuan apa-apa. Oleh karena Bupati Rembang itu, kecuali telah pernah belajar di-negeri Belanda, juga seorang pria yang berusaha untuk kemajuan rakyatnya, sudah tentu permintaan almarhum Bakyu Kartini itu disanggupinya.



**Sekolah Kartini di Rembang**

Sesudah tak ada lagi yang perlu dibicarakan, maka pada tanggal 8 Nopember 1903, almarhum Bakyu Kartini menjadi isteri Bupati Rembang. Setelah beberapa bulan berselang, maka semua pekerjaan dan lain-lainnya yang menjadi kesenangan almarhum Bakyu Kartini dipindahkan dari Jepara ke Rembang, juga tukang mengukir.



**R. M. A. A. Djojodiningrat Bupati Rembang**



**R M Soesalit Djodjodiningrat**  
**Putera satu-2aya Kartini**

Pada tahun 1904, yakni tanggal 13 bulan September, almarhum Bakyu Kartini melahirkan seorang putera pria, yang diberi nama Soesalit.

Selama Bakyu Kartini hamil, sering<sup>2</sup> menderita sakit bahkan agak berat, karena sakit ginjal, Oleh karena itu lahirnya

putera Soesalit tidak dapat lancar.

Kemudian pada tanggal 17 bulan September 1904. almarhum Bakyu Kartini dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa. pulang kerakmatullah.

"Inna lillahi wa'inna ilaihi roji'un"

Yang mengasuh putera Soesalit, selain almarhum Ibu Ngasirah, juga kekasih almarhum Bakyu Kartini, wanita tua bernama mBok Mangunwikromo, tetapi tidak terus menetap.

Setelah Soesalit berumur 6 bulan, almarhum Ibu Ngasirah pulang ke Kabupaten Jepara diikuti oleh mBok Mangunwikromo.

Adapun selanjutnya yang mengasuh Soesalit ialah keluarga Kabupaten Rembang didampingi ahli waris lainnya yang terhitung tua.

KARDINAH REKSONEGORO

SALATIGA, 16 JULI 1964.

RIWAYAT HIDUP ALMARHUM  
BAKYU (KAKAK) ROEKMINI  
SETELAH WAFATNYA BAKYU  
KARTINI DI REMBANG.

Alangkah beratnya rasa hati Bakyu Roekmini pada waktu itu, karena ditinggalkan oleh Bakyu Kartini dan adik Kardinah yang terus bertempat tinggal di Pemalang. Tetapi Bakyu Roekmini mengerti dan insyaf, bahwa dialah sekarang yang harus merupakan kekuatan bagi keluarga dan adik-adiknya lebih-lebih harus menunjukkan bakti dan setianya terhadap almarhum Ayah dan Ibu yang sedang berduka cita karena wafatnya almarhum Bakyu Kartini.

Beberapa bulan dalam tahun 1905 Kabupaten Jepara diperbaiki ; lantainya diganti dengan lantai tegel dan dicat kembali. Almarhum Ayah dan Ibu beserta keluarga pindah ke gedung tamu.

Setelah kira-kira setengah tahun, selesailah perbaikan Kabupaten itu. Ayah dan Bunda lalu mengatur kembali perkakas Kabupaten ke gedung besar. Tiba-tiba almarhum Ayah merasa gering hingga menjadikan sebab wafat beliau. Alangkah rasa terkejut almarhum Ibu dan putera-puteranya yang masih tinggal berkumpul disana. Kakak Kartono masih berada di negeri Belanda ; adik Kardinah belum datang dari Peming. Adapun yang mengurus segala kesibukan di Kabupaten pada waktu itu ialah almarhum Kangmas (kakak) Boesono yang pada waktu itu menjabat Wedana di Banjaran, Kabupaten Jepara.

Setelah masa berkabung selesai, almarhum dan putera-puteranya berpindah tempat tinggal di luar Kabupaten, tetapi masih dalam kota Jepara. Dirumah baru itu Bakyu Roekmini mula-mula merasa kesunyian, karena setelah ditinggalkan oleh almarhum Bakyu Kartini, kemudian ditinggalkan oleh almarhum Ayah. Untunglah Bakyu Roekmini ingat dan insyaf, bahwa segala sesuatu itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, dan kita manusia tinggal menjalankannya.

Ketika sudah agak reda rasa hati dan lebih lapang pemandangannya, Bakyu Roekmini dan adik<sup>2</sup>nya yang masih kecil, sedikit mulai mengusahakan apa yang menjadi cita-cita Bakyu Kartini dahulu, yaitu memikirkan nasib dan keperluan kaum wanita dan anak<sup>2</sup> kecil, misalnya kaum wanita yang belum memiliki pengetahuan apapún juga, diberi pelajaran membaca, menulis dan pekerjaan bagi kaum wanita : menjahit, menyulam, merajut.

Para isteri pegawai negeri dan kaum wanita lainnya merasa puas dan senang, maka diberi pelajaran keperluan orang

rumah tangga, ialah mengatur rumah tangga dan mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Kemajuan masyarakatpun tidak diabaikan, senantiasa diperhatikan dan dijafankan sedapat-dapatnya, sehingga melahirkan ajakan agar para pemuda mendirikan kerukunan dan perkumpulan untuk memajukan para pemuda khususnya, dengan cara bersurat menyurat membicarakan segala soal sesuai dengan apa yang diinginkan oleh almarhum Bakyu Kartini.

Karena bertukar pikiran ini kebanyakan dilakukan hanya dengan jalan surat menyurat, maka sudah tentu kurang sempurna hasilnya. Tetapi jalan lain tidak ada karena pada waktu itu kaum wanita belum diperbolehkan bergaul dengan kaum pria, jamannya masih jaman pingitan. Oleh karena itu maksud baik itu sukar sekali dapatnya terlaksana dan akhirnya berhentilah segala usaha.

Tetapi meskipun berhenti segala usaha, api Kartini sudah mulai menyala dan mulai memberi sumbangan bahan bakar untuk berdirinya perkumpulan yang bertujuan kemajuan Nasional, seperti perkumpulan Boedi Oetomo yang dipimpin oleh almarhum Dokter Wahidin Soedirohoesodo, almarhum Dokter Soetomo, Dokter Goembrek dan lain-lainnya. Goembrek sekarang masih hidup, bekerja sebagai Dokter di Banyumas, Perkumpulan-perkumpulan lainnya misalnya Jeugdvereniging (perkumpulan untuk pemuda) mulai didirikan juga dimana-mana.

Pertukangan di Blakang Gunung Jepara dilanjutkan dan diperhatikan juga oleh Bakyu Roekmini dan tetap berjalan baik. Demikianlah selama beberapa tahun Kakak Roekmini beserta adik Kardinah dan Soemantri menjalankan pekerjaan

yang dicita-citakan dan diwariskan almarhum Bakyu Kartini.

Tiba-tiba pada tahun 1907, bakyu Roekmini menikah dengan R. Santoso pada waktu itu menjabat Wedana di Mayong Kabupaten Jepara. Sudah barang tentu segala usaha yang sudah mulai bertumbuh terpaksa ditinggalkan dan akhirnya sudah berhenti. Semenjak almarhum Bakyu Roekmini bersuami toleh dikatakan sama sekali tidak dapat menjalankan apa-apa, karena lalu dianugerahi tiga orang puteri dan seorang putera.

Lain dari pada itu, hidup Bahyu Roekmini tidak lepas dari penderitaan dan kesedihan mengenai putera-puteranya. Oleh karena itu tidak sempatlah memikirkan kemajuan masyarakat.

Putera-puteri yang sulung, ketika berumur lima tahun meninggal dunia. Pada waktu itu Bakyu Roekmini sekeluarga sudah di Ungaran Kabupaten Semarang. Dari Ungaran pindah ke Jepara, dimana mereka tinggal beberapa tahun lamanya. Di Jepara Bakyu Roekmini kehilangan lagi puterinya yang kedua berumur 12 tahun, karena sakit influenza yang pada waktu itu merupakan wabah yang amat dahsyat di Jepara. Biar pun hati Bakyu Roekmini terombang-ambing tetapi berkat ketabahan hati, maka ia dapat menerima apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dua tahun kemudian suaminya, Santoso terserang penyakit yang menyebabkan wafatnya. Berat sekali penderitaan Bakyu Roekmini pada waktu itu, tetapi karena Bakyu Roekmini tahu dan mengerti bahwa semua itu telah menjadi takdir tiap-tiap semua manusia, jadi dapat menjalankannya dengan kemantapan hati.

Pada waktu itu almarhum ibu dari Bakyu Roekmini

berhajat akan pindah tempat dari Jepara ke Kudus. Kata Ibu, untuk mendekati makam Sedamukti ialah makam keluarga Tjondronegoro, lebih<sup>2</sup> karena yang ditetapkan menjadi Bupati di Jepara bukan kakak Boesono, melainkan Bupati dari Ngawi R.M. Koesoemo Oetojo, sedangkan kakak Boesono ditetapkan menjadi Bupati Ngawi. Hal ini menambah kegelisahan Bakyu Roekmini. Setelah rumah yang dibangun di sebelah Kawedanan Kudus selesai, almarhum Ibu sekeluarga lalu pindah ke Kudus. Kemudian Bakyu Roekmini mengajukan permohonan menjadi Guru H.I.S. di Kudus. Permohonan tersebut diterima baik oleh yang berwajib.

Bakyu Roekmini mengajar anak-anak dikelas I, II dan III karena beliau tidak memiliki ijazah guru. Pada siang hari Bakyu Rokmini mengadakan kursus dirumah memberi pelajaran kepada anak<sup>2</sup> perempuan, yaitu pelajaran memasak Jawa dan Belanda. merajut, menyulam, menjahit, memotong pakaian dan juga membuat bunga dari kain dan mengatur rumah tangga. Usaha Bakyu Roekmini yang demikian itu membuka jalan untuk rukun tetangga (persaudaraan) yang luas dan kuat sekali.

Apabila seorang mengalami kesusahan, kaum wanita datang berduyun-duyun membantu sebanyak-banyaknya tentang Bakyu Roekmini menjadi guru H.I.S. itu menjadi sangat kegirangan kaum ibu. Sebab bila seseorang murid sakit, Bakyu Roekmini tidak segan-segan menengoknya dirumah.

Bakyu Roekmini hanya diperbolehkan mengajar sampai klas III, karena tidak mempunyai ijazah guru. Bakyu Roekmini lalu membeli buku-buku pelajaran pendidikan guru, agar dapat mengikuti ujian di Surabaya. Bakyu Roekmini belajar

sendiri dirumah ; setelah selesai, lalu pergi ke Surabaya untuk menempuh ujian. Oleh pertolongan Tuhan, ujian berhasil dan Bakyu Roekmini mendapat diploma guru bantu Belanda.

Hatinya merasa sangat senang dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena sekarang Bakyu Roekmini telah memiliki akte guru Belanda jadi H.I.S. beliau diperbolehkan mengajar di klas III sampai klas IV, dan berhubungan dengan aktu guru itu, belanjanyapun dinaikkan. Sementara Bakyu Roekmini merasa tentram dan senang itu, tiba-tiba menerima coba lagi yang sangat besar. Putrinya yang berumur 18 tahun menderita sakit perut. Sungguhpun dalam perawatan seorang Dokter, tetapi Dokter belum dapat menentukan penyakitnya. Makin lama penyakit itu sangat berat, dan sesudah lebih kerang 16 hari, putri itu meninggal dunia, Barangkali saja menderita sakit usus buntu. (blinde darm onsteking).

Sekarang puteranya tinggal seorang yang termuda (bungsu) yaitu sekarang yang bergelar Ir. Srigati Santoso dan bertempat tinggal di Jakarta. Saya tidak dapat menceritakannya bagaimana keadaan Bakyu Roekmini pada waktu itu, tetapi ketika saya menengok Bakyu Roekmini di Kudus, Bakyu Roekmini kelihatan tabah, besar hati, tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah Bakyu Roekmini tentram hatinya dan sudah tiba waktunya untuk beristirahat. lalu mengajukan permohonan berhenti dari pekerjaan, permohonan itu dikabulkan dengan mendapat hak pensiun. Selama Bakyu Roekmini menjalankan pekerjaan guru, dirumah mempunyai tugas juga, yaitu menjilani dan menjaga almarhum ibu yang telah berusia tinggi

Berkat restu Tuhan. Bakyu Roekmini selalu baik kesehatannya, biarpun selalu menerima percobaan yang Mah# berat dalam hidupnya. Disamping semua itu Bakyu Roekmini juga menjalankan pekerjaan kemasyarakatan di kampung<sup>2</sup> Kudus. Dimana ada teman yang menderita Bakyu Roekmini memberi pertolongan, lebih<sup>2</sup> kanak-kanak. Hampir tiap-tiap hari Bakyu Roekmini pergi ke kampung-kampung menengok dan memberi nasehat kepada siapapun yang memerlukannya.

Semua itu menjadikan kesenangan dan hiburan bagi almarhum Bakyu Roekmini Bakyu Roekmini juga sering pergi menengok putranda Srigati dimana ia bekerja. Lebih-lebih sesudah Srigati beristri dan mempunyai anak perempuan kembar. Alangkah cintanya terhadap kedua cucunya itu. Tetapi kepegian itu tidak lama, karena pertama memelihara ibu yang telah berusia tinggi, kedua meninggalkan kesenangannya..yaitu memberi pertolongan kepada saudara-saudara di kampung<sup>2</sup>.

Pekerjaan itulah yang akhirnya menjadi pokok perhatian Bakyu Roekmini karena kasih sayangnya terhadap saudara rakyat. Meskipun badan merasa lelah dan kurang sehat, namun Bakyu Roekmini tetap pergi kekampung-kampung. Begitulah kebiasaan Bakyu Roekmini, sampai ibu pulang kerakh-mattullah. Sekarang Bakyu Roekmini berumah tangga seorang diri, pekerjaan memberi pertolongan kepada penduduk kampung makin bertambah, kecuali apabila beliau bepergian menengok cucunda atau adik-adiknya dilain tempat.

Untuk mengisi waktu yang terluang, almarhum Bakyu Roekmini juga menjalankan kesenangannya lama yaitu melukis Bakyu memang pandai melukis. Apa saja yang dilihatnya, pemandangan, buah-buahan, bunga atau orang lalu digambar.

memakai cat minyak.

Semua dapat menarik hati orang yang melihatnya, yang berupa orang, seperti orang hidup; yang berupa buah-buahan, seolah-olah dapat dimakan. Boetresen, Bakyu juga pandai sekali. Tetapi sayang lagi sayang, maka barang<sup>2</sup> itu sudah tidak ada, ketika kami para ahli waris datang melawat. Demikian almarhum Bakyu Roekmini memberi pertolongan kepada saudara-saudara penduduk kampung dengan senang hati sampai pada tanggal 10 April 1951.

Pada waktu itu Bakyu Roekmini dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa pulang kerakhmatullah setelah menderita sakit yang tidak lama. Yang saya utarakan diatas itu adalah riwayat almarhum Bakyu Roekmini. Dalam tulisan ini saya akan menceriterakan, apa yang terjadi pada adik Kardinah setelah berpisah dengan kakak-kakaknya dan mengikuti suaminya ke Pemalang, dimana beliau menjabat patih, yaitu R.M. Reksoharjono.

Dari tahun 1902 sampai tahun 1908 saya tinggal ditempat Pemalang yang menjabat Bupati pada waktu itu masih keluarga juga. tetapi di Pemalang saya sama sekali tidak dapat melanjutkan pekerjaan seperti yang dicita-citakan oleh tiga Saudara, sebab suasana masih sangat kolot dan feodal seperti kebanyakan tempat pada waktu itu.

Tetapi karena selalu ingat dan taat akan cita-cita Tiga Saudara, maka saya senantiasa mencari jalan juga agar sedikit demi sedikit dapat melaksanakan meskipun hanya di lingkungan kepatihan. Setelah beberapa bulan saya tinggal dikepatihan, saya mulai mengajar. Mula-mula hanya anak saya sendiri, dua orang perempuan. Yang seorang berumur 4 tahun yang lain

21/2 tahun. Adapun anak laki-laki yang berumur 5 tahun ada pada nenenda di Tegal.

Anak-anak saya itu saya beri pelajaran menulis huruf Jawa. Para keluarga golongan tua di Pemalang, memberi tambahan anak asuhan kepada saya. Anak yang perempuan yang berumur 6 dan 7 tahun diserahkan kepada saya, agar saya beri pelajaran yang perlu untuk anak-anak itu. Tiap-tiap pagi hari anak-anak itu saya beri pelajaran menulis dan waktu siang hari saya beri pelajaran menjahit, yaitu mejetur mori putih dengan benang merah atau biru, hal mana menjadi kesenangan anak-anak kecil itu.

Setelah anak-anak kelihatan mengerti dan agak pandai, lalu saya mulai mengajar menulis bahasa Belanda, karena di Pemalang tidak ada sekolah Belanda. Semua itu sudah tentu harus berjalan dengan sabar dan tekun, sebab biasanya anak-anak banyak yang nakal dan tidak menurut perintah sudah tentu harus diberi hukuman, misalnya dipisah tempatnya dari teman-temannya.

Jika sudah kelihatan sudah takut atau tidak akan mengulangi lagi kesalahannya, harus dikumpulkan lagi dengan teman-temannya.

Putera Kabupaten juga diserahkan ke kepatihan agar diberi pelajaran. Diantara anak-anak itu yang terhitung pandai tetapi nakal sekali, ialah anak saya yang berumur 4 tahun, bernama Sumjar, tetapi cerdas dan lekas mengerti, jadi teman-temannya sama ketinggalan. Pada waktu siang hari mulai jam 2 (menurut perhitungan sekarang jam 14) anak-anak diberi pelajaran pekerjaan tangan, tiap-tiap minggu 2 kali misalnya : menjahit, menyulam, merajut.

Adapun yang mengajar seorang nona Belanda. Disini juga kelihatan, bahwa Sumjar yang paling pandai dan lekas mengerti. Setelah 1 tahun berselang, Bupati Pemalang mendatangkan seorang guru Belanda pria supaya membuka sekolah di Kabupaten untuk putra-<sup>2</sup> Kabupaten dan anak-anak Belanda dari Pabrik Pemalang, untuk membuktikan bahwa kota Pemalang memerlukan Belanda.

Oleh karena jumlah murid Jawa, Belanda dan Tionghoa semua ada 50 orang, jadi kota Pemalang perlu diadakan Sekolah Belanda oleh Negeri. Akhirnya di Pemalang didirikan juga oleh Pemerintah, Sekolah klas II. Anak<sup>2</sup> saya juga masuk menjadi murid di sekolah itu. Anak-anak yang sulung Soemjar, diterima di kelas III, dan adiknya Soesmini di kelas I, hal mana menjadikan hati saya bahagia.

Selama saya bertempat tinggal di Pemalang, almarhum Ibu Ngasirah sering-sering datang menengok saya sekeluarga. Setelah beberapa lama di Pemalang lalu pergi ke negeri menengok kakak Boesono. Bupati Ngawi. Juga pergi ke Semarang menengok adik Soemantri, yang pada tahun 1911 menikah dengan Achmad Sosrohadikoesoemo, putra patih Jepara. Di Semarang ikut mengasuh kedua cucu, laki-laki dan perempuan, ialah anak adik Soemantri.

Pada suatu hari almarhum Ibu Ngasirah sedang menengok di Pemalang. Pada waktu bersémbahyang Asar, kakanda lalah suami saya menerima berita dari tuan Asisten Residen Pemalang, bahwa beliau ditetapkan menjadi Bupati di Tegal mulai tanggal 16 Juni 1908. Alangkah senang hati almarhum Ibu Ngasirah dan kami berdua mendengar dari utusan berita gembira itu.

Malam harinya terus diberi hormat oleh teman-teman dan handai taulan baik Jawa, Belanda maupun Tionghoa, semua yang mendengarnya dan terus beramai-ramai dirumah kepatihan sampai waktu fajar. Maka dalam bulan Juli 1908 kami sekeluarga pindah ke Kabupaten Tegal.

Meskipun saya mengerti dan tahu bahwa saya masuk dinegeri Tegal itu masuk dalam suatu negeri yang penduduknya masih kaum kolot dan feodal, tetapi sama sekali saya tidak merasa takut karena saya mengerti, bahwa almarhum kangmas (Kakanda) tahu dan mengerti semua kemajuan.

Setelah beberapa bulan barang-barang milik ayah bunda Pangeran, yaitu mertua saya, yang semua memenuhi Kabupaten sudah beres semua, kami berdua dapat mulai berjalan serta menjalankan tugas kami mengunjungi teman-teman dan rekan<sup>2</sup> kami maupun Jawa ataupun Belanda dan menerima kunjungan balasan. Betapa heran saya mendengar, bahwa teman-teman disini mengharapkan agar saya disini memberi pelajaran juga kepada anak-anak.

Harapan teman-teman itu menjadikan heran saya, karena Tegal adalah kota besar dan memiliki dua buah Sekolah Belanda, yaitu satu Sekolah Belanda Tingkat I dan satu sekolah Perempuan, melulu untuk anak-anak bangsa Belanda, Juga ada sebuah H.I.S. dengan Bahasa Belanda dan sekolah Jawa kelas II untuk anak-anak Bangsa Jawa.

Dugaan saya yang dimaksudkan itu barangkali sekolah untuk anak-anak perempuan dengan pelajaran semua keperluan anak-anak perempuan yang berguna untuk kelak kemudian hari, apabila mereka nanti memegang rumah tangga, semacam sekolah Kartini. Pada waktu itu sekolah Kartini

hanya menerima anak pegawai dari atas kebawah, dan tidak semua dapat diterima karena kekurangan tempat. Pengharapan toman-teman itu sudah tentu menjadikan girang hati saya karena demikianlah memang cita-cita Tiga Saudara dan harus dilaksanakan dimana-mana tempat kami berada.

Saya lalu mengadakan pembicaraan dengan beberapa orang guru laki-laki, sebab pada waktu itu belum ada guru wanita.

Guru-guru itu setuju sekali apabila saya mendirikan sebuah sekolah perempuan untuk anak-anak pegawai dan anak saudara lainnya. Sekolah itu seperti Sekolah Jawa kelas II kepunyaan Pemerintah ditambah pelajaran yang berguna bagi kaum wanita ditempatnya masing-masing, supaya kelak dapat dipergunakan untuk memimpin anak-anaknya.

Tetapi hal guru, bukanlah soal yang mudah, karena belum ada anak perempuan yang mempunyai akte guru, meskipun guru bantu, saya lalu berembug dengan guru-guru pria, dan semua dapat memberi pertolongan kepada saya. Guru<sup>2</sup> yang memberikan pertolongan ialah : Pak Guru Reksowardojo Pak Brotowihardjo, penilik sekolah Pak Reksosoesito. Guru<sup>2</sup> itu lalu menyerahkan murid perempuan yang telah duduk dikelas V dan terhitung murid yang pandai, lalu diberi pelajaran luar biasa agar dapat turut menempuh ujian guru bantu yaitu : M. Soetidjah, M. Soekinah, Sampai sekarang M. Salamah masih hidup menjadi isteri Kepala Kantor Pos di Tegal yang sekarang sudah pensiun, mempunyai anak dan cucu banyak.

Sekolah yang saya buka itu diberi nama oleh almarhum Ayah Pangeran Tegal, ialah mertua saya. "Wisma Pranawa" Jumlah murid perempuan besar kecil ada 200 orang, karena

murid perempuan dari Sekolah rakyat pertama (sekolah desa) banyak yang masuk sekolah Wisma Pranawa, karena disini kecuali menerima pelajaran seperti disekolah negeri juga pelajaran yang menjadi keperluan kaum wanita, seperti : menjahit, menjerumat, menambal, juga masak<sup>2</sup> menanak nasi, menggoreng dan membuat penganan (kue-kue) dan lain-lainnya keperluan dapur. Juga diberi pelajaran membuat, mence-lup, dan nyogo dan juga pelajaran agama membaca Al Qur'an.

Wisma Pranawa bertempat disebuah gedung besar bekas kantor Kabupaten jadi dihalaman Kabupaten juga, saya menjadi Ketua Wisma Pranawa; penulis dan bendahari dirangkap oleh Tuan Van Den Boos, Kontrolir Degal. Pembantu-pembantunya ialah : Guru Pensiunan Reksowardojo, penilik Sekolah Brotowiharjo, guru Reksosoesito, guru Soekardjo dan Guru Tomo.

Yang menjadi Guru masak : Mas Ayu Djoemir dibantu oleh Ny. Soemar. Yang memberi pelajaran menjahit dan menyulam : Ny. Van Den Boos dan anak saya sendiri Soemini, Ny. Soetomihardjo dan anak dari luar pulau Jawa Soertigemi. Yang menjadi guru agama Ny. Aisijah, putera penghulu Tegal.

Apabila murid kelas I, II, dan III sudah pulang, saya membuka kelas B, untuk anak-anak yang sudah agak besar 15-18 tahun yang belum pernah bersekolah, diberi pelajaran seperti murid kelas I, II, III, diantara banyak yang pandai bahkan ada yang dapat turut ujian masuk sekolah normal di Yogyakarta hingga tamat dan dapat ijazah guru bantu. Anak itu bernama Moerdiningsih, memang anak pandai sekali. Selanjutnya ia menjabat guru di sekolah Wisma Pranawa sampai sekolah tersebut dihapuskan.

Sekarang ia telah meninggal dunia dan meninggalkan anak banyak. Tiap-tiap bulan Wisma Pranawa hanya membayar uang sekolah 2 sen (setali), karenanya harus mencari tambah pendapatan untuk beaya hidupnya. Tiap-tiap tahun kakanda ialah suami saya bersama-sama dengan beberapa orang guru berikhtiar menyelenggarakan pasar malam dialoon-aloon Tegal dengan mengadakan perlombaan kerajinan Jawa ; membuat sendok nasi (centong), alat dapur, membuat, ber-tenun. Tuan Residen, Kepala Pemerintah mendatangkan barang kerajinan dari luar pulau Jawa.

Semua itu berhasil dan memuaskan, cukup disumbangkan kepada Wisma Pranawa guna melanjutkan hidupnya. Oleh karena rencana pelajaran Wisma Pranawa tidak sama dengan rencana pelajaran sekolah Pemerintah, melainkan memakai rencana pelajaran sendiri yang didukung oleh almarhum Ki Hadjar Dewantoro, jadi menerima bantuan (subsidi) dari Pemerintah.

Inilah salah sebab maka suami saya tiap-tiap tahun mengadakan Pasar Malam. Hal itu sudah tentu mengecewakan hati rakyat, lebih-lebih karena saya terpaksa berhenti dari pekerjaan berhubung kesehatan saya. Tetapi rasa hati saya belum mau beristirahat masih ingin melaksanakan cita-cita Tiga Saudara dan keinginan Bukyu Kartini. Sesudah saya atas nasihat Dokter beristirahat beberapa waktu saya melihat bahwa keuangan Wisma Pranawa bertambah banyak, karena penjualan buku masak dan buku batik.

Melihat keadaan demikian itu, hati saya terkejut tetapi senang karena Wisma Pranawa mempunyai uang agak lumayan. Keadaan inilah seakan-akan menghidupkan kembali se-

nangat bekerja pada saya untuk melaksanakan apa yang belum terlaksana dan apa yang berguna untuk bangsa kita semua pria maupun wanita, yaitu : rumah sakit untuk umum. Tentang Rumah Sakit, sebetulnya memang sudah lama menjadi pikiran saya mulai saya masih kecil.

Karena saya melihat, apabila seorang pelayan jatuh sakit, karena lain sekali dengan apabila saya sedang sakit. Kami berbaring ditempat tidur dengan memakai selimut dan obatnya dari Dokter. Tetapi apabila pelayan sakit, ia hanya berbaring dibalai-balai, obatnya sekehendak sendiri sedang selimutnya kain. Oleh karena itu timbullah keinginan saya menggunakan uang itu untuk mendirikan rumah sakit umum.

Saya bermaksud akan mendirikan sebuah rumah sakit kecil untuk bersalin, saya dengan adik Soemantri, yang suaminya pada waktu itu bekerja di Tegal, bersama-sama pergi ke Cirebon untuk melihat rumah sakit Dokter Toha, yang sekarang menjadi Propesor di Surabaya. Tetapi apa yang saya lihat disana tidak sesuai dengan kehendak saya.

Kesimpulannya, meskipun kecil, tetapi harus dapat merupakan sebuah rumah sakit umum. Saya lalu bersiap pergi ke Pekalongan untuk menemui Tuan Residen Pekalongan guna membicarakan apa yang saya maksudkan. Tuan Residen Pekalongan sangat setuju akan maksud saya itu dan menyanggupi akan memberi bantuan. Pemerintah Kabupaten Tegal juga diminta bantuannya tentang hidupnya rumah sakit itu. Akhirnya rumah yang menjadi keinginan saya itu dapat berdiri, dan bebanya itu dibebankan kepada tiga badan. Rumah sakit yang baru disediakan untuk masyarakat semua bangsa itu dinamakan "Kardinah Zickenhuis" (Rumah Sakit Kardinah), sekarang.



**Ibu Kardinah berdiri di depan Rumah Sakit  
yang beliau bangun**

Pembangunan rumah sakit itu diserahkan kepada tuan B. Rommers di Tegal, kenalan kami berdua.

Mula-mula kecil, tetapi lalu diperbesar dengan ditambah kamar, rumah dan perkakas, dan akhirnya dijadikan rumah sakit Pemerintah. (Gwestelijc Ziekenhuis). Ketika mendirikan rumah sakit itu, perletakan batu pertama dilakukan oleh adik

Soemantri Sosrohadikoesoemo, sebagai wakil saya, sebab ketika itu, saya sedang sakit di rumah sakit Semarang.

Rumah sakit Kardinal dapat hidup dengan subur, karena namanya yang diharapkan oleh rakyat umum, dan sekarang dapat terlaksana, dan dipelihara baik.

Oleh karena uang Wisma Pranawa meskipun sedikit masih ada sisanya saya minta kepada Pemerintah agar uang itu dipergunakan untuk mendirikan sebuah rumah bagi orang miskin (armen tehnik). Permintaan itu dikabulkan, dan rumah termaksud didirikan dekat rumah sakit Kardinal, dan diketahui oleh Wedana pensiun Bumijawa Tegal bernama M. Sastrodamono. Suami isteri tergolong pandai, rajin berkerja teliti dan mau mengurus semua saudara tua atau muda dengan sungguh-sungguh.

Semua diberi pelajaran bekerja, membersihkan dan memelihara rumah miskin itu, hingga 4 tahun lamanya. Tetapi serta Bapak Wedana sering menderita sakit, mereka lalu minta berhenti. Karena sakitnya itulah maka Bapak Wedan meninggal dunia. Pekerjaan Wedana Pensiun Bumijawa itu lalu dilanjutkan oleh orang lain, tetapi ketua baru ini semangatnya bekerja dan merawat orang penghuni rumah miskin itu kurang sekali, sehingga banyak yang meninggalkan rumah miskin itu dan akhirnya menyebabkan hapusnya rumah tersebut.

Semua pekerjaan dan usaha yang tersebut diatas itu, tak akan dapat berjalan baik, jika saya tidak mendapat bantuan dari almarhum suami saya, yang memang sungguh<sup>2</sup> mengerti bahwa semua yang sudah usang harus dibuang jauh<sup>2</sup> dan diganti dengan apa yang menjadi kehendak zaman; asal dijalankan dengan baik<sup>2</sup> tentu baik juga buahnya. Saya sangat

berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Murah, maka diberi pertolongan dapat melanjutkan dan melaksanakan apa yang menjadi kemauan almarhum Bakyu Kartini. Setelah saya beristirahat beberapa bulan lamanya, saya mengetahui pertukangan perak yang seolah-olah diisap darahnya oleh bangsa lain. Tukang perak itu membuat bokor besar dan kecil, cepuk dan jain<sup>2</sup>nya semua serba halus dan dihias dengan tataan. Semua dibuat dari pada perak.

Adalah dua orang kemas (tukang mas) yang ternama pekerjaannya. Mereka bekerja pada bangsa Tionghoa. Kemas tersebut saya beri uang untuk membayar kembali hutang yang diterima dari majikannya. Mereka lalu masuk bekerja dikabupaten. Disini saya membeli perak tantakan dari Bank, dan saya serahkan kepada mereka supaya dijadikan bokor kecil dengan tutup dan bokor dengan pegangan untuk kue-kue, semua dihiasi dengan tataan.

Kemas itu saya beri upah sebelumnya sama dengan permintaan mereka, yaitu yang terpandai dan diluar menerima upah 30 rupiah saya beri 60 rupiah. Adapun yang kurang kepandaiannya dan diluar menerima 25 rupiah, saya beri upah 40 rupiah. Hal itu semua sangat menjadikan senang hatinya dan terima kasihnya yang tidak terhingga. Bokor yang telah jadi saya jual kepada bangsa Jawa atau Belanda. Bokor terangan sebuah harga 40 rupiah sedang Bokor bulat 30 rupiah; bokor yang tidak tertutup 25 rupiah yang memakai pegangan 30 rupiah.

Uang yang tersebut diatas itu sudah tentu mata uang yang berlaku pada waktu itu. Uang penjualan sesudah saya potong harga perak dan upah tukang tiap-tiap bulan, saya

masuk dalam Bank Rakyat (sekarang namanya Bank Koperasi Tani dan Nelayan disingkat B.K.T.N.) Tegal atas nama kemasan masing-masing, hal mana sangat menjadikan keheranan mereka, karena sama sekali tidak menduga bahwa mereka mempunyai tabungan di Bank.

Pesanan barang perak yang masuk makin lama makin banyak, lebih<sup>2</sup> sesudah saya mengirimkan barang-barang itu kepekan—malam di beberapa tempat barang itu makin berlaku. Tentang bentuk barang itu, sayalah yang membuat gambarnya, adapun yang membuat gambar tatakan tukang sendiri. Gambarnya macam<sup>2</sup>. Dan karena keinginannya untuk mendirikan rumah, lalu minta ijin mengambil uang simpanannya di Bank. Hal ini senantiasa menjadikan keheranan hatinya maka mereka mempunyai uang simpanan di Bank.

Oleh karena almarhum suami saya sampai tahun 1930 sudah 22 tahun menjabat menjadi Bupati di Tegal, dan kesehatan saya sering terganggu maka beliau lalu mengajukan permintaan pensiun. Adapun yang menjadi gantinya ialah putera sendiri R. M. Sasmono Rekso Negoro, yang pada waktu itu menjabat menjadi Wedono di Pekalongan. Pada tanggal 1 Maret 1930 kami sekeluarga berpindah ke Salatiga dan bertempat tinggal disitu ialah tempat yang menjadi keinginan almarhum suami saya, karena hawanya sejuk dan nyaman. dan mudah apabila hendak bepergian kearah Utara atau Selatan.

Tukang kemasan, saya serahkan kepada Bank Rakyat agar meneruskan bekerja disitu. Setelah saya bertempat dinggal di Salatiga lebih kurang 1 tahun saya menerima permintaan dan Gemente (sekarang Kota praja Tegal. agar mau melanjutkan

perusahaan kemasan perak, dan disediakan modal 4000 rupiah tetapi permintaan itu saya tolak, karena saya tidak hasrat dan sudah senang di Salatiga, karena hawanya sejuk dan nyaman.

Pindah saya dari Tegai ke Salatiga, dapat terus masuk di rumah seorang yang terletak di jalan Tuntang ( sekarang jalan Diponegoro) Nomor 11 Qi Salatiga, kami berdua merasa senang karena tempatnya baik dan asri. Salatiga adalah tanah pegunungan jadi tanaman-tanaman bunga-bunga dimana-mana tentu ada dan baik. Semua itu dapat menjadikan tenang dan ketentraman hati. lebih<sup>2</sup> sudah tidak bekerja lagi, jadi godaan dan rasa dikejar-kejar lenyap sama sekali.

Almarhum suami saya berkata : "Rasanya tiap-tiap hari seperti hari libur yang tak ada putus-putusnya". Almarhum kangmas suami saya sekarang dapat mengerjakan apa yang menjadi kesenangannya, yaitu hal pertukangan, materi barang<sup>2</sup> dan hal mesin. Untuk keperluan itu beliau memerlukan pergi ke Semarang membeli alat-alatnya. Adapun saya, setelah bertempat tinggal ditempat sejuk, merasa kesehatan saya bertambah baik, dapat mengurus tanam-tanaman, bunga-bunga dikebun sayur-sayuran.

Tetap hati saya selalu teringat, apa yang menjadi cita-cita Tiga Saudara. Tidak tersangka-sangka, di Salatiga adalah suatu tempat beristirahat bagi murid Belanda dan Jawa se-Jawa Tengah pada hari liburan banyak murid-murid Belanda dan Jawa yang dikirim ke Salatiga, untuk menambah atau memulihkan kesehatannya. Sudah tentu disini disediakan rumah dan alat-alat secukupnya untuk keperluan itu. Pula ada kepala dan pembantu-pembantunya yang disarafi urusan itu. Tetapi

semua itu sudah tentu bangsa belanda, yang menjadi Dokter pada peristirahatan itu seorang wanita Belanda bernama Dr. Annie Van Der Broek a Obranen, kenalan saya lama. Saya lalu diajak menengok rumah peristirahatan itu.

Dalam hari liburan bulan Juli, kebanyakan yang datang beristirahat ialah murid-murid dari sekolah Belanda, karena dalam bulan itu yang mendapat liburan panjang ialah sekolah Belanda. Ada juga diantaranya anak Jawa yang datang, tetapi hanya satu dua orang saja, yaitu anak Jawa yang menjadi murid pada sekolah Belanda. Tetapi dalam puasa yang datang beristirahat disitu semua anak Jawa karena liburan panjang untuk sekolah bangsa Jawa memang pada bulan Puasa.

Itulah yang menjadi perhatian saya, karena anak Jawa yang datang beratus-ratus orang sedang rumah peristirahatan itu hanya mempunyai kamar 4 buah, dan tiap-tiap kamar hanya cukup 50 orang anak. Tentang penjagaan kiranya juga kurang mendapat perhatian karena diserahinya orang Belanda pria dan wanita, sudah tentu perhatiannya kepada anak Jawa tidak seperti terhadap anak Belanda, dan mungkin sekali hanya disamakan dengan penjagaan terhadap anak kampung. Anak<sup>2</sup> itu kebanyakan hanya duduk termenung saja. Melihat keadaan semacam itu, maka hati saya lalu tertarik ingin turut memberi bantuan, karena rupa-rupanya anak<sup>2</sup> itu tidak senang hatinya. Yang menjadi pengurus, meskipun pensiunan tetapi semua nyonya Belanda yang tidak kecil pangkatnya, misalnya nyonya Assisten Residen, nyonya mayor dan lain-lainnya.

Ketua pengurus adalah administratir kebun teh, coklat kopi. Saya tidak memberi Keterangan panjang lebar, karena

saya tahu bahwa pembaca tentu maklum tentang keadaan pada waktu itu. Oleh karena itu tawaran kepada saya, apakah saya mau dijadikan anggauta pengurus, saya terima dengan senang hati

Dengan jalan inilah saya akan dapat turut memberi bimbingan kepada putera-putera teman kami bangsa Jawa, sambil melaksanakan kehendak almarhum Bakyu Kartini. Syukur alhamdulillah.

Tiap-tiap liburan bulan Puasa, hampir tiap<sup>2</sup> hari saya tentu datang ditempat peristirahatan dan mendekati anak-anak Jawa laki-laki maupun istri. Mereka saya ajak bercakap-cakap dan bersenda gurau, sehingga kelihatan, bahwa anak-anak itu tidak merasa malu dan takut lagi seperti yang sudah-sudah. Anak kelihatan senang ; gerak badannya tiap-tap minggu bertambah, karena makannya senantiasa diteliti dan dijaga. Akhirnya saya dijadikan direktrise karena uang yang keluar dapat berkurang tidak setinggi yang sudah-sudah.

Serta Kanjeng Ratu Dewi di Yogyakarta mendengar, maka putera-puteranya dalam waktu liburan tentu dikirimkan ketempat-tempat peristirahatan itu dan sangat merasa puas. Bahkan pernah sesudah habis hari libur, putera-putera beliau akan diserahkan kepada saya, agar saya dapat mengasuh di rumah.

Tetapi dengan terus terang saya tidak dapat menerima permintaan karena kecuali rumah saya kecil, saya tidak mempunyai tenaga, sedang kesehatan. Kangmas suami saya sering terganggu.

Sejak Pemerintah Jepang berkuasa disini, tempat peristirahatan (pada waktu itu biasanya disebut: Vacantie kolonie)

itu menjadi bubar, dan barang-barang miliknya hilang tak berbekas sampai sekarang.

Dalam tahun 1936, Kamas suami saya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa pulang ke Rakhmatullah. Jenasah beliau dikuburkan dimakam Tegalarum di Tegal, dan saya diijinkan terus bertinggal di Salatiga.

Pada itu waktu hidup bersama dengan bangsa Belanda sungguh tidak mudah. Ketika saya baru datang di Salatiga bertempat tinggal di jalan tuntang, tiba<sup>2</sup> ada seorang nyonya Belanda yang berkata : Dat is deerte Javaan diean de jalan Tuntang (Tuntangscheweg) woont"

Terus saya balas : "Die eerste Javaan ben ik Mevruw, en na miy zullen aderen volgen".

Tetapi dengan teman-teman bangsa Jawa, muda atau tua saya dapat bergaul dengan baik, cinta mencintai dan bersama-sama kesana dan kemari seperti saudara.

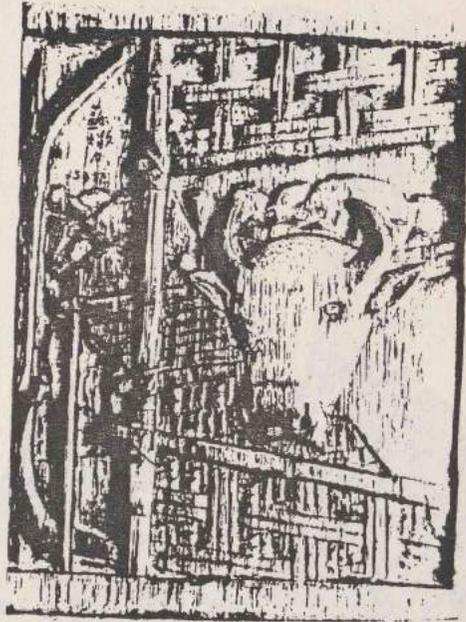
Semua yang saya terangkan diatas itu, ialah yang menjadi cita-cita Tiga Saudara.

Harapan saya, semoga anda sudi melanjutkan dimana-mana tempat dan memelihara agar api Kartini terus menyala sampai akhir zaman.

KARDINAH REKSONEGORO

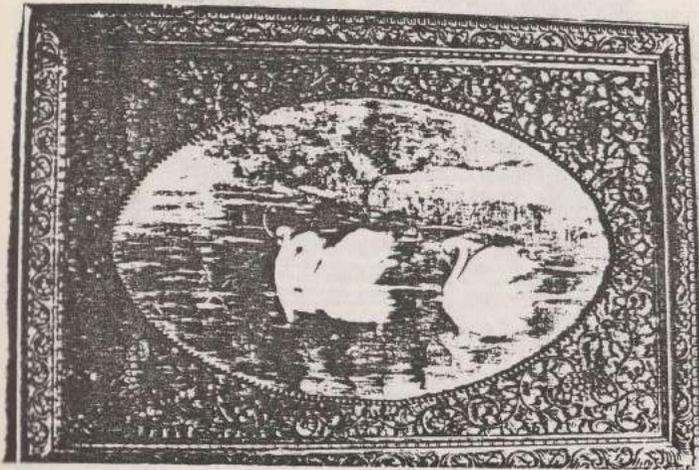


**R.A. Kartini**



Pahatan hasil karya RM Soesalit Djodjodiningrat

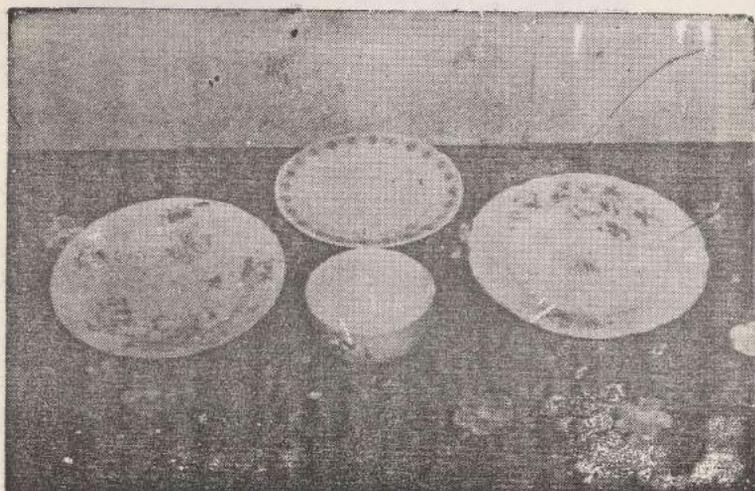
BENDA-BENDA PENINGGALAN YANG LAIN DARI  
R.A. KARTINI & KELUARGANYA  
DI KABUPATEN REMBANG



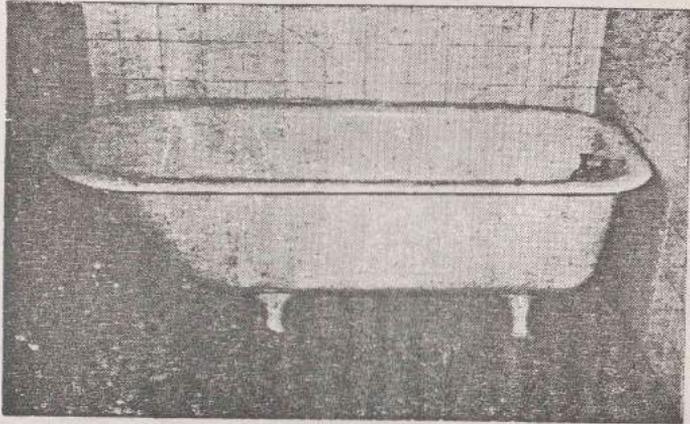
Lukisan 3 ekor angsa hasil karya R. A. Kartiai



**Botekan/tempat ramuan jamu<sup>2</sup> Jawa**



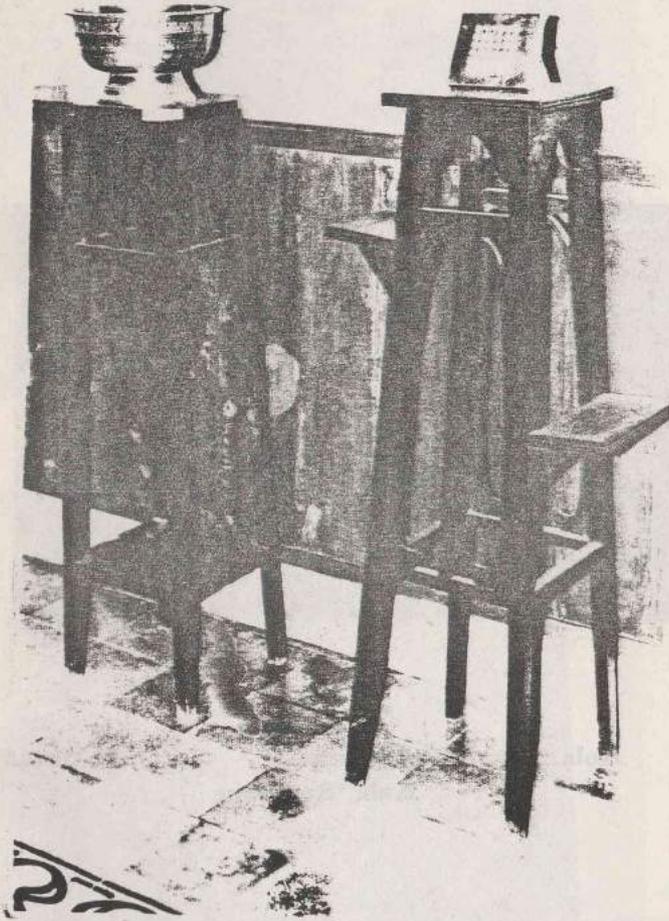
**Piring & Mangkuk peninggalan R. A. Kartini**



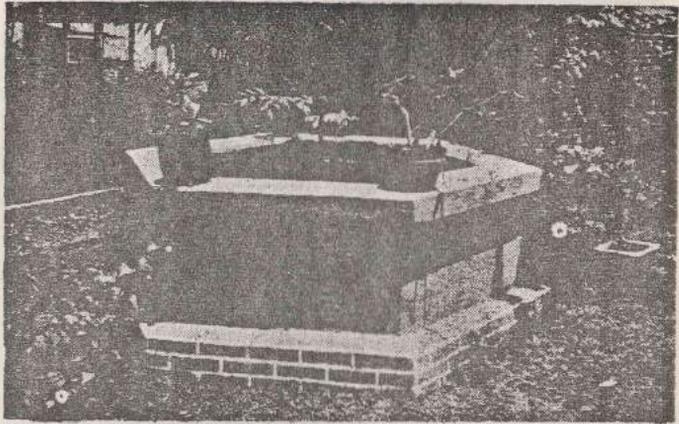
**Bak mandi asli dari seng yang dilapis dengan email  
peningkatan R.A Kartini.**

Intan R.A. Kartini

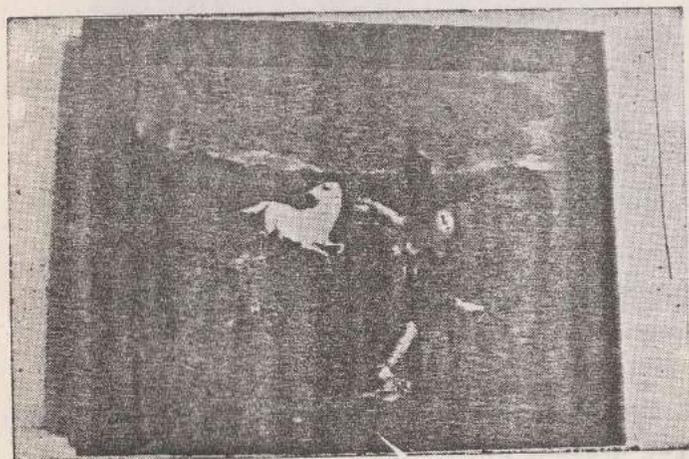
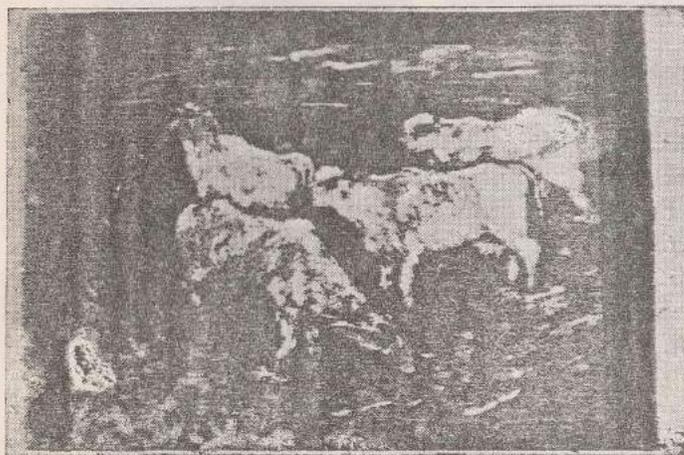
Jakarta



2 buah standart bunga



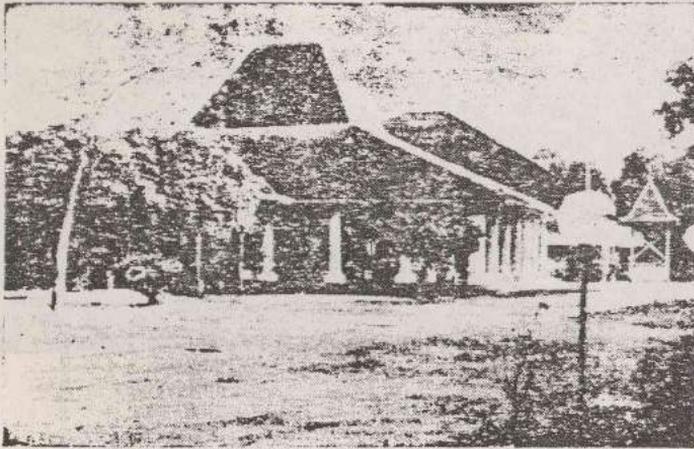
**Kolam ikan segi - 6 di serambi timur  
Kab. Rembang**



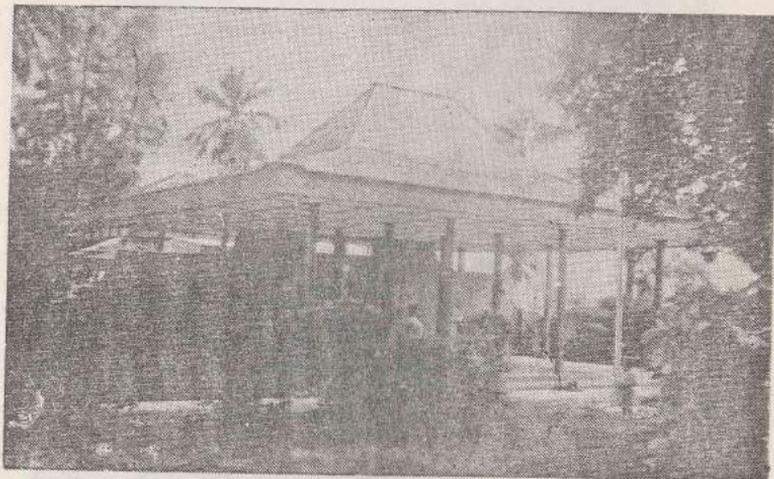
Dua lukisan Buah karya R. M. Soesalit Djodjodiningrat



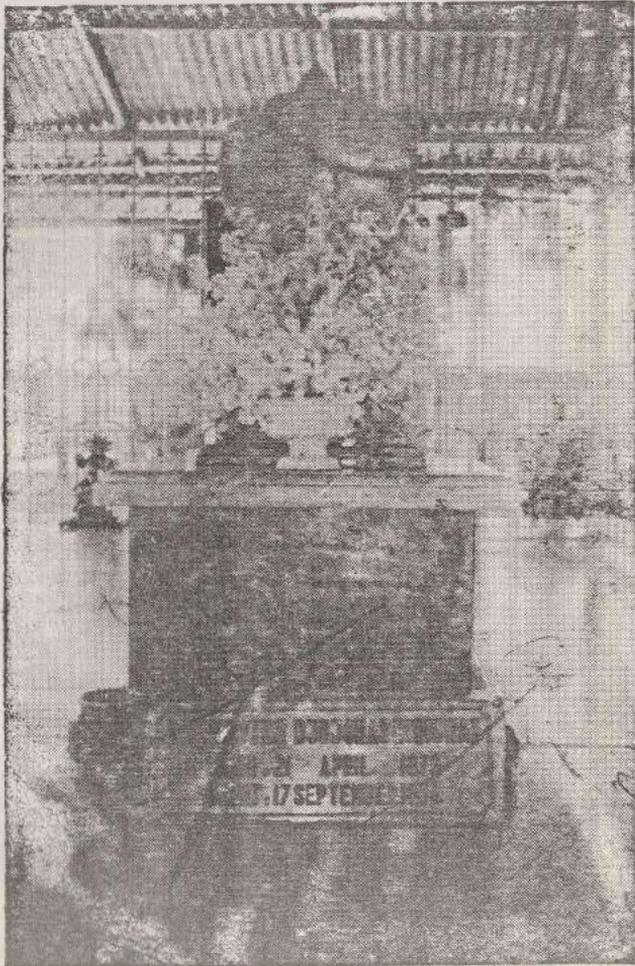
**R.M.A.A. Djojodiningrat beserta isterinya (R.A.A. Kartini)  
dengan keenam putra - putri gawan suaminya,  
di Pendopo Kab. Rembang**



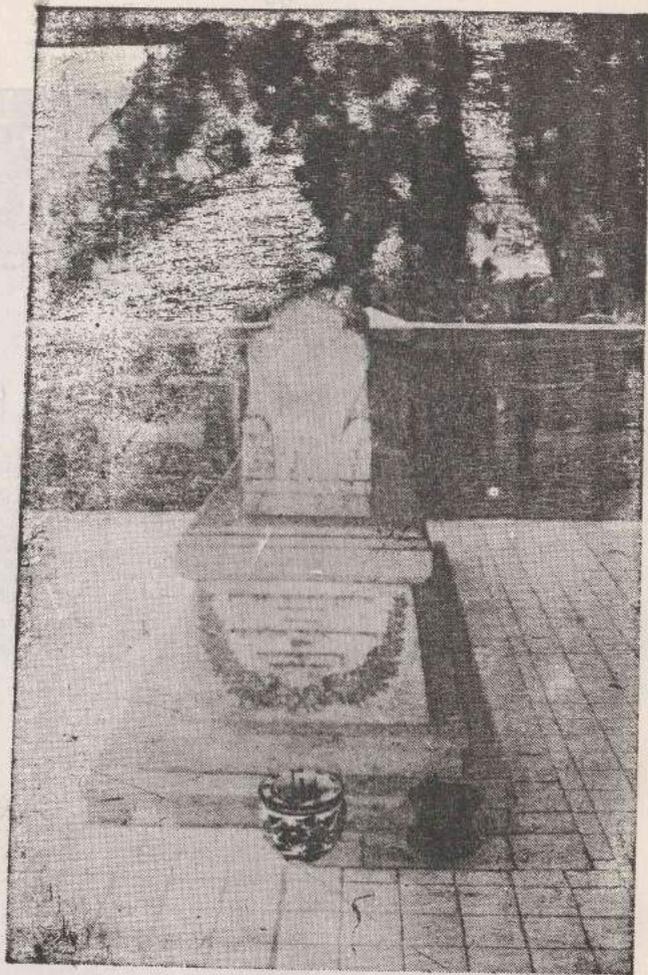
**Kab. Rembang, tempat tinggal R.A. Kartini  
setelah menikah dengan Bupati Rembang**



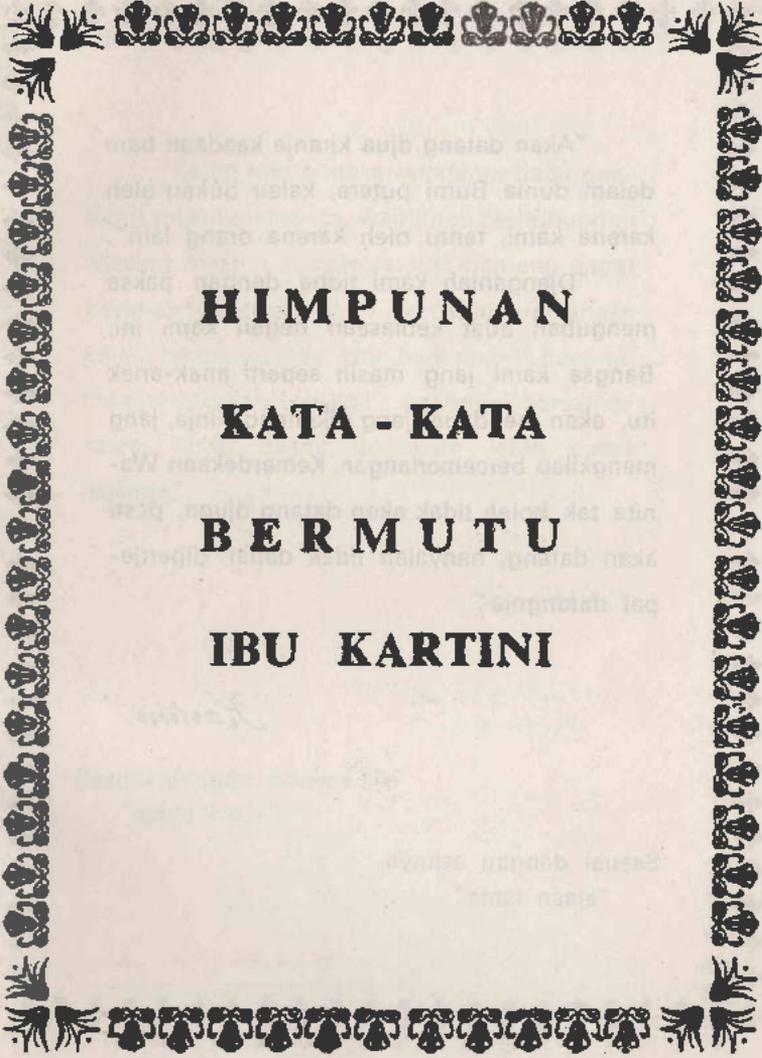
**Pendopo makam R.A. Kartini di Bulu Rembang**



Makam R A Kartini setiap tahun dibanjiri peziarah  
dari segala penjuru tanah air



**R. M. A. A. Djojodiningrat**  
**Suami R. A. Kartini**

A decorative border consisting of a repeating pattern of stylized flowers and leaves, forming a rectangular frame around the central text.

**HIMPUNAN  
KATA - KATA  
BERMUTU  
IBU KARTINI**

"Akan datang djua kiranja keadaan baru dalam dunia Bumi putera, kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain".

"Djanganlah kami tjoba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini, Bangsa kami jang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat jang dikehendakinja, jang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan Wanita tak boleh tidak akan datang djuga, pasti akan datang, hanyalah tidak dapat dipertjepat datangnya"

*"Kartini"*

Sesuai dengan aslinya  
"ejaan lama"

"Kaum muda masa sekarang, tiada pandang prija atau wanita, wadjiilah berhubungan Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunja akan memadjukan Bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerdja bersama-sama, tentu usaha itu akan lebih besar hasiinja".

*"Kartini"*

Sesuai dengan aslinya  
"ejaan lama"

"Dan siapakah jang lebih banjak dapat berusaha memadjukan ketjerdasan budi itu, siapakah jang dapat membantu mempertinggi deradjat budi manusia, ialah wanita, ibu, karena haribaan ibu itulah manusia mendapatkan didikannja jang mula-mula sekali."

"Martini"

Sesuai dengan aselinya  
"ejaan lama"

"Dari pada mati itu akan tumbuh kehidupan baru. Kehidupan baru itu tidak dapat ditahan-tahan.

Dan meskipun sekarang dapat djuga ditahan tahan besoknja akan tumbuh djuga dia. dan hidup makin lama makin kuat dan makin teguh".

*"Kartini"*

Sesuai dengan aselinya  
"ejaan lama"

"Kemenangan jang seindah-indahnja dan sesukar-sukarnja jang boleh direbut oleh manusia, ialah menundukkan diri sendiri.

Paham lama jang sudah turun-temurun, tiada dapat dengan sebentar sadja disisikan akan menggantinja dengan paham baru.

Berkuasa barang jang lama itu, oleh karena masih dihormati orang seluruh negeri tetapi tumbuhan muda jang segar itu tentulah akan menang djua".

*"Kartini"*

Sesuai dengan aslinya  
„ejaan lama“

*"Djanganlah berputus asa, dan djanganlah menjesali untung, djanganlah hilang keper-tjajaan hidup. Kesengsaraan itu membawa nikmat. Tidak ada jang terdjadi berlawanan dengan rasa kasih. Jang hari ini serasa kutuk, besoknya ternjata rachmat. Tjobaan itu adalah usaha pendidikan Tuhan."*

*"Kartini"*

Sesuai dengan aselinya  
"ejaan lama"

**S I L A H**  
**ALMARHUMAH R. AYU A.A. KARTINI**



**R M A.A. Sosrodiningrat**  
(Bupati Jepara)

R. Ayu Sosroningrat  
( R. Ajeng Moerjam )  
Puteri R.N.T. Tjitrowikromo  
Madura )

Dan dilahirkan dari Garwo Ampil  
Mas Ajeng Hembah Handoyo  
Puteri Petinggi ( Desa Hooft ) Semat Jepara  
( Garwo Padmi )

Ibu M.A. Ngasirah  
(Puteri Khyai Madirono dan  
Nyai Haji Siti Aminah  
Particulir di Teluk Kawur  
Jepara  
( Garwo Ampil )

- |   |                       |  |
|---|-----------------------|--|
|   | GEB. 15 - 5 - 1873 →  | 1 R.M. Slamet Sosroningrat (Semarang)              |
|   | GEB. 11 - 5 - 1874 →  | 2 Pangeran Sosro-Boesono (Bupati-Ngawi)            |
| 3. R. Ayu Soelastri Tjekro Hadi Sosro (Kudus) | ← GEB. 9 - 1 - 1877   |  |
|   | GEB. 10 - 4 - 1877 →  | 4. R.M Pandji Sosro Kartono (Bandung)              |
|   | GEB. 21 - 4 - 1879 →  | 5. R. Ayu A A. Kartini Djojo Hadiningrat (Rembang) |
| 6. R. Ayu Roekmini Santoso (Kudus)            | ← GEB. 4 - 7 - 1880   |  |
|   | GEB. 1 - 3 - 1881 →   | 7. R. Ayu Arlo Kardinah Rekeo Negero (Salatiga)    |
| 8. R. Ayu Kartinah Dirdjo Prawito (Salatiga)  | ← GEB. 3 - 6 - 1833   |  |
|   | GEB. 26 - 12 - 1885 → | 8. R.M. Sosro Moeljono (Jakarta)                   |
|   | GEB. 11 - 3 - 1888 →  | 10. R. Ayu Sumantri-Sosro Hadikoessomo (Salatiga)  |
|   | GEB. 15 - 10 - 1892 → | 11. R.M. Sosrorawito (Semarang)                    |

Sumber :  
Bijdragen  
Tot De Taal, Land-En  
Volkenkunde  
Deel 122

PERC. DAERAH RBG.